BRAWIJAYA

PERILAKU NELAYAN DALAM PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI PANTAI PASIR PUTIH TRENGGALEK JAWA TIMUR

SKRIPSI

PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Oleh:

FEBIAN ARYA DARPITO

NIM. 0710840036



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2012

PERILAKU NELAYAN DALAM PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI PANTAI PASIR PUTIH TRENGGALEK JAWA TIMUR

SKRIPSI
PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya

> Oleh : FEBIAN ARYA DARPITO NIM. 0710840036



FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN UNIVERSITAS BRAWIJAYA MALANG 2012

BRAWIJAYA

PERILAKU NELAYAN DALAM PENGELOLAAN WISATA BAHARI DI PANTAI PASIR PUTIH TRENGGALEK JAWA TIMUR

Oleh:

FEBIAN ARYA DARPITO NIM. 0710840036

Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 10 Agustus 2012 dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

<u>Dr.Ir. Harsuko Riniwati. MP</u> NIP. 196660604 199002 2 002 006

Tanggal:

<u>Dr. Ir. Anthon Efani, MP</u> NIP. 19650717 199103 1

Tanggal:

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

Erlinda Indrayani S.Pi., M.Si NIP.19740220 200312 2 001 198503 1 003 Tanggal : Dr.Ir.Edi Susilo, MS NIP. 19591205

Tanggal:

Mengetahui Ketua Jurusan SEPK

<u>Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP</u> NIP. 19610417 199003 1 001 Tanggal:

UCAPAN TERIMAKASIH

Teriiring salam dan do'a semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada kita semua dalam menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan yang sempurna bagi umat di dunia. Rasa terima kasih yang paling dalam, penyusun sampaikan atas bantuan dalam penyusunan laporan skripsi ini dengan judul "Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Trenggalek Jawa Timur" kepada

- 1. Bapak Dr,Ir. Anthon Efani, MP selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan yang sistematis dalam menyelesaikan laporan.
- 2. Bapak Dr.Ir.Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing yang telah mengijinkan dan memberi pengetahuan tentang ilmu sosial.
- 3. Kedua orang tuaku dan saudaraku yang senantiasa memberikan semangat dalam belajar.
- 4. Kepada saudara-saudaraku serta adik-adikku seperjuangan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Malang, Komisariat Perikanan, Universitas Brawijaya yang telah memberikan arti yang sebenarnya tentang kehidupan semoga tetap bersatu dan terus menjalin persaudaraan sampai akhir hayat, yakin usaha sampai.
- Kepada Pudicca Yanuariza Mutiasari yang telah menjadi penyemangat hidup ini.
- 6. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini terselesaikan.
 - Semoga Laporan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat. Amin.

Malang, Agustus 2012

Penulis

RINGKASAN

FEBIAN ARYA D. Skripsi. Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Trenggalek Jawa Timur (Dibawah bimbingan **Dr. Ir. Anthon Efani, MP** dan **Dr. Ir. Edi Susilo, MS**)

Masyarakat pesisir khususnya nelayan sangat bergantung pada pemanfaatan pesisir dan laut. Salah satu upaya pemanfaatan potensi sumber daya pesisir dan laut adalah untuk jasa wisata bahari. Terdapat tiga alasan utama yang mendukung kawasan pesisir menjadi lokasi wisata. Pertama, terdapat beragam ekosistem yang saling berkaitan di wilayah pesisir, seperti hutan mangrove, pantai berpasir, padang lamun, dan terumbu karang. Kedua, permintaan akan pariwisata pesisir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ketiga, di negara kepulauan seperti Indonesia, pariwisata pesisir merupakan andalan utama. Propinsi Jawa Timur mempunyai banyak tempat wisata bahari, salah satunya adalah wisata bahari Pantai Pasir Putih Trenggalek. Pantai Pasir Putih Trenggalek mempunyai keindahan alam yang masih alami, sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke area wisata bahari ini. Kawasan wisata bahari di Pantai Pasir Putih ditunjang dengan beberapa fasilitas, diantaranya adalah: rumah makan, tempat beribadah, tempat souvenir, serta terdapat beberapa hotel yang sudah tersedia di area wisata Pantai Pasir Putih Trenggalek

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi perilaku nelayan dalam pengelolaan jasa wisata bahari, menjelaskan sistem pengelolaan wisata bahari, dan menjelaskan hubungan dan pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kepuasan wisatawan dalam jasa wisata bahari.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan metode analisa SWOT. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi lapangan, wawancara, dan dari studi pustaka.

Kabupaten Trenggalek mempunyai beberapa obyek wisata yang menarik dan diantaranya adalah Pantai Pasir Putih Trenggalek. Pantai Pasir Putih Trenggalek terkenal dengan keindahan alamnya yang masih terjaga sangat alami. Pantai yang terkenal dengan pasir putihnya yang memanjang sekitar 1,5 Km ini berair jernih dan tenang, dapat sebagai sarana mandi dan berjemur pengunjung. Di sekitar pantai ini tersedia pondok Prigi, Hotel Cottage, rumah makan dan persewaan motor boat. Beberapa fasilitas yang tersedia masih kurang memuaskan seperti, lahan parkir kurang luas sehingga ketika musim liburan, tempat parkir kendaraan tidak bisa menampung jumlah kendaraan yang datang.

Partisipasi masyarakat sekitar yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan, sangat dibutuhkan untuk menjaga kondisi lingkungan wisata bahari ini. Masyarakat nelayan sudah mengakses beberapa jasa wisata sebagai alternatif pekerjaan ketika nelayan tidak melaut. Beberapa jasa wisata itu antara lain : mendirikan tempat makan, penyewaan ban dan tikar, serta penyewaan perahu wisata. Kemajuan kawasan wisata bahari dapat didukung dengan perilaku masyarakat nelayan yang secara sadar ikut berperan aktif menjaga lingkungan kawasan wisata agar potensi keindahan yang masih alami dapat terjaga dengan baik.

Dalam pengelolaannya wisata bahari Pantai Pasir Putih Trenggalek dikelola oleh Pemerintah Daerah dengan total 70 % dan pihak Perhutani

BRAWIJAYA

sebesar 30% nya. Untuk mengembangkan kawasan wisata Pantai Pasir Putih Trenggalek memang diperlukan sebuah strategi pengelolaan yang baik, seperti adanya pengkajian strategi kemudian perencanaan yang matang dan adanya sebuah implementasi strategi dalam mengelola yang kemudian adanya sebuah peninjauan terhadap kinerja dan keberhasilan strategi tersebut. Selain itu beberapa alternatif seperti adanya, pelatihan terpadu, kemandirian ekonomi wisata, keamanan, sosialisasi intensif, dan survey terhadap pengelolaan wisata bahari serta kesadaran masyarakat nelayan dinilai sangat perlu dilakukan agar mendapatkan sebuah gambaran evaluasi mengenai pengembangan yang telah dilakukan.

Faktor-faktor internal dan eksternal yang terdapat pada kawasan ini sangat berpengaruh untuk pengembangan kedepannya. Faktor internal berupa sumberdaya alam yang dimiliki mempunyai potensi yang besar, akan tetapi memiliki beberapa kelemahan berupa kesadaran pengunjung yang kurang dalam menjaga dan merawat lingkungan wisata bahari serta fasilitas yang kurang, harus segera dibenahi. Kemudian ada beberapa faktor eksternal berupa peluang yang dimiliki oleh Pantai Pasir Putih Trenggalek begitu besar, itu ditunjukkan dengan jumlah wisatawan yang meningkat di setiap tahunnya sehingga menjadikannya sebuah kawasan wisata yang menarik bagi para pengunjung. Selain itu ada beberapa ancaman berupa pencurian pasir dan perusakan karang memang perlu dilakukan sebuah pengawasan untuk meminimalisir terjadinya kerusakan lingkungan.

Dari hasil analisa di atas maka wisata Pantai Pasir Putih Trenggalek termasuk dalam kuadran I yang mana harus mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif, sehingga dapat dijadikan sebuah landasan kebijakan untuk pengembangan kawasan wisata bahari ini, tentunya dengan pengelolaan yang lebih baik dan memeperhatikan kesejahteraan masyarakat nelayan.

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah – Mu penulis dapat menyajikan Laporan Skripsi yang berjudul Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Pantai Pasir Putih Trenggalek Jawa Timur. Penelitian ini terkait peran serta perilaku nelayan dalam mempengaruhi proses pengembangan wisata bahari Pantai Pasir Putih Trenggalek. Penelitian ini juga membahas apakah nelayan setempat sudah mengakses jasa wisata. Perilaku positif nelayan sangat diperlukan untuk pengembangan wisata bahari, sehingga akan mempunyai sebuah pemahaman yang nantinya akan timbul secara bersama-sama dalam membangun wisata bahari Pantai Pasir Putih Trenggalek. Kepuasan wisatawan juga menjadi salah satu faktor dalam berhasil atau tidaknya pengembangan yang dilakukan. Oleh karena itu diperlukan sebuah kerja sama yang baik antara masyarakat serta pengelola wisata bahari Pantai Pasir Putih Trenggalek.

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, walaupun telah dikerahkan segala kemampuan untuk lebih teliti, tetapi masih dirasakan banyak kekurangtepatan, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, 08 Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	THAT THE PROPERTY OF THE PROPE	aman
RII	NGKASAN	i
KA	TA PENGANTAR	iii
DA	FTAR ISI	iv
DA	FTAR GAMBAR	vi
DA	FTAR TABEL	vii
DA	FTAR GRAFIK	viii
DA	FTAR LAMPIRAN	ix
1.	PENDAHULUAN 1.1 Latar Belakang	1 3 3 3 3 3
2.	TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Tinjauan Umum	5 5 7 8 10 12 13
3.	METODE PENELITIAN 3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	15 15 15 17 18 21
4.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN 4.1 Kondisi Geografis	26 27 27 28 29 30

5.	HASIL DAN PEMBAHASAN	
	5.1 Perilaku masyarakat Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari	37
	5.1.1 Respon Masyarakat	37
	5.1.2 Partisipasi	40
	5.1.3 Faktor Pendorong	41
	5.2 Sistem Pengelolaan Wisata Bahari di Pantai Pasir Putih	44
	5.2.1 Sistem pengelolaan yang diterapkan	44
	5.2.2 Proses pengembangan strategi	46
	5.2.3 Strategi pengembangan wisata bahari	48
	5.3 Hubungan serta pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap	
	kepuasan wisatawan5.3.1 Kepuasan wisatawan	54
	5.3.1 Kepuasan wisatawan	54
	5.3.2 Karakteristik Wisatawan	55 56
	5.3.3 Sarana dan Prasarana 5.3.4 Faktor internal dan eksternal	57
	5.3.5 Identifikasi variabel kekuatan	58
	5.3.6 Identifikasi variabel kelemahan	60
	5.3.7 Identifikasi variabel peluang	62
	5.3.8 Identifikasi variabel ancaman	64
	5.4 Analisa matrik IFAS	66
	5.5 Analisa matrik EFAS	67
	5.5 Analisa matrik EFAS	68
	5.7 Analisa matrik SWOT	71
	5.8 Analisa matrik Grand Strategi	74
	5.9 Hubungan faktor internal dan eksternal terhadap kepuasan	
	wisatawan	76
_		
6.	KESIMPULAN DAN SARAN 6.1 Kesimpulan	79
	6.3 Coron	_
		80
DA	AFTAR PUSTAKA	82
ΙΔ	MPIRAN	84
	III II WIII	0-1

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka pemikiran	13
2. Kegiatan masing-masing kuadran	24
3. Kegiatan Wawancara dengan nelayan	40
4. Proses menentukan strategi pembangunan tempat wisata	45
5. Proses pengembangan strategi pembangunan tempat wisata	46
6. Strategi dalam pengembangan wisata bahari	52
7. Sarana dan prasarana Pantai Pasir Putih	57
8. Posisi strategis pengelolaan wisata Pantai Pasir Putih	76
9. Hubungan faktor internal dan eksternal dengan kepuasan wisatawar	1 77

DAFTAR TABEL

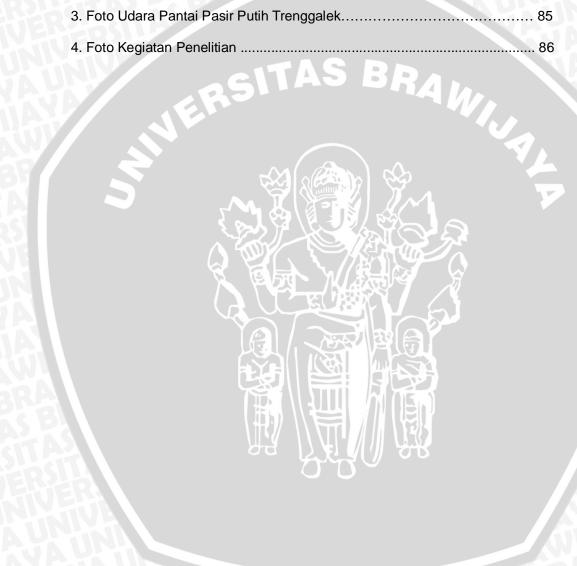
Tabel	Halaman
1. Jasa-jasa kelautan	12
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan jenis kelamin	28
3. Potensi Obyek Wisata Kabupaten Trenggalek	31
4. Data Pengunjung Wisata Kabupaten Trenggalek	33
5. Respon negatif masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari .	49
6. Respon positif masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari	50
7. Solusi respon negatif	51
8. Variabel kekuatan	66
9. Variabel kelemahan	67
10.Variabel peluang	67
11. Variabel ancaman	68
12. Analisa Matrik SWOT	72

Grafik	Halaman
Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tasikmadu	29
Mata Pencaharian Penduduk Desa Tasikmadu	30



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Peta Kabupaten Trenggalek	83
Peta Daerah Pantai Pasir Putih Trenggalek	84
3. Foto Udara Pantai Pasir Putih Trenggalek	85
4. Foto Kegiatan Penelitian	86



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Bangsa Indonesia harus bangga karena negara kita dikaruniai laut yang luas disertai dengan potensi sumberdaya laut kita yang sangat besar dan kaya, baik sumberdaya yang tidak dapat diperbaharui (*non-renewable*) seperti barang tambang, minyak dan gas bumi, cebakan logam dan mineral, energi ombak yang terus menerus tersedia setiap saat, maupun sumberdaya hayati yang dapat diperbaharui (*renewable*) seperti ikan, udang, kepiting, tanaman laut. Belum lagi sumberdaya lain seperti sumber bahan bangunan seperti pasir, gravel, gelas; sumber mineral seperti *manganese*, *cobalts*, lumpur mineral, dll. Laut juga berfungsi memberikan jasa-jasa lingkungan lainnya seperti sarana transportasi, rekreasi, wisata laut (*ecotourism*), kesehatan. Dirjen Perikanan memperkirakan potensi perikanan dan kelautan Indonesia adalah berkisar antara 4–20 juta ton/tahun. Adapun nilai potensi sumberdaya Kelautan dan Perikanan (KP) mencapai 72 milyar dollar (720 trilyun).

Dari gambaran dan fakta-fakta di atas menunjukkan kepada kita sekaligus mengingatkan dan menyadarkan kita kembali betapa besarnya potensi sumberdaya dan kekayaan laut kita yang selama ini mungkin terlupakan, yang bila kita kelola dan manfaatkan secara optimal dan bijaksana serta berwawasan lingkungan akan dapat menyejahterakan dan memakmurkan bangsa kita, khususnya masyarakat nelayan kita yang kehidupannya selalu dililit dan dihimpit kemiskinan dan kemelaratan.

Masyarakat pesisir khususnya nelayan sangat bergantung pada pemanfaatan pesisir dan laut. Salah satu upaya pemanfaatan potensi sumber daya pesisir dan laut adalah untuk jasa wisata bahari. Terdapat tiga alasan utama yang mendukung kawasan pesisir menjadi lokasi wisata. Pertama, terdapat

beragam ekosistem yang saling berkaitan di wilayah pesisir, seperti hutan mangrove, pantai berpasir, padang lamun, dan terumbu karang. Kedua, permintaan akan pariwisata pesisir mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Ketiga, di negara kepulauan seperti Indonesia, pariwisata pesisir merupakan andalan utama. (Amanah dan Utami, 2006)

Kondisi tersebut akan lebih parah lagi jika kondisi dan perilaku masyarakat pesisir tidak mengetahui tentang keadaan laut di sekitarnya dengan melakukan pembuangan sampah sembarangan di laut serta banyaknya tumpahan minyak di laut yang dilakukan oleh nelayan maka itu akan memperparah keadaan laut di kawasan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan suatu kesadaran dan pengetahuan terhadap masyarakat pesisir tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan laut, karena tidak selamanya sumberdaya alam di laut akan terus menerus ada jika kita tidak menjaga serta melindungi dan melestarikannya. Walaupun ekosistem alami seperti sungai dan laut memiliki kemampuan memulihkan diri (*Homeostatis*), namun bila batas itu terlampaui laut itu akan mengalami kerusakan, terlebih bila bahan buangan itu mengandung zat-zat beracun/toksik akan sulit dipulihkan.

Propinsi Jawa Timur mempunyai banyak tempat wisata bahari, salah satunya adalah wisata bahari Pantai Pasir Putih. Pantai Pasir Putih mempunyai keindahan alam yang masih alami, sehingga menarik wisatawan untuk brkunjunga ke area wisata bahari ini. Kawasan wisata bahari di Pantai Pasir Putih ditunjang dengan beberapa fasilitas, diantaranya adalah : rumah makan, tempat beribadah, tempat souvenir, serta terdapat beberapa hotel yang sudah tersedia di area wisata Pantai Pasir Putih. Pemerintah daerah harus segera mengembangkan daerah wisata ini baik berupa bangunan fisik maupun penetaan siatem yang telah ada untuk menjadi lebih baik lagi.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam pengelolaan kawasan wisata bahari pantai Pasir Putih ada beberapa potensi obyek dan daya tarik yang sangat potensial untuk dikembangkan, namun sampai saat ini pengelolaan tersebut menghadapi beberapa permasalahan. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1. Apakah Nelayan setempat sudah mengakses jasa wisata?
- 2. Apakah nelayan setempat sudah memanfatkan sumber daya manusianya sebagai jasa wisata?
- 3. Apakah perilaku nelayan setempat sudah masuk dalam jasa wisata bahari?

1.3 Maksud dan Tujuan

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui serta mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang terjadi serta perilaku masyarakat pesisir dalam menjaga dan mengelola wisata bahari di kawasan pantai Pasir Putih Trenggalek.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah:

- Mengidentifikasi perilaku nelayan dalam pengelolaan jasa wisata bahari di kawasan Pantai Pasir Putih Trenggalek.
- Menjelaskan sistem pengelolaan wisata bahari di kawasan Pantai Pasir
 Putih Trenggalek.
- Menjelaskan hubungan dan pengaruh faktor internal dan eksternal perilaku nelayan terhadap pengelolaan wisata bahari di kawasan Pantai Pasir Putih Trenggalek

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

a. Pemerintah

Masukan data dan informasi serta sebagai bahan masukan yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian.

b. Masyarakat

Sebagai bahan informasi ilmiah dan masukan bagi masyarakat sendiri.

c. Mahasiswa dan akademisi

Sebagai bahan penelitian lanjutan dan referensi bagi mahasiswa ataupun dosen maupun peneliti dari Institusi Pendidikan.



2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Umum Tentang Perilaku, Nelayan, dan Wisata Bahari.

2.1.1 Perilaku

Perilaku berkaitan dengan kemampuan fisik maupun non fisik dan umumnya unsur-unsur perilaku dapat dikelompokkan menjadi tiga unsur yaitu pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap mental (afektif). Kecakapan memahami sesuatu masalah, toleransi, kemampuan mempertimbangkan sesuatu, dan keterampilan menggerakkan otot-otot tubuh merupakan unsur perilaku. Perilaku dapat diamati oleh orang lain, dapat didengar, dilihat atau dirasakan oleh orang lain. Secara singkat, perilaku adalah keseluruhan tindakan seseorang yang dapat diamati oleh orang lain. Kemampuan kerja seseorang sangat ditentukan oleh interaksi ketiga aspek perilaku di atas. Dengan demikian, dalam peningkatan kemampuan nelayan mengelola usaha jasa wisata bahari ketiga aspek perilaku tersebut dapat dikembangkan. (Amanah dan Utami, 2006)

Psikologi memandang perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sepanjang menyangkut pembahasan mengenai hubungan sikap dan perilaku, bentuk-bentuk perilaku instinktif itu tidak dibicarakan. Perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. (Azwar, 2009)

Dalam sebuah buku yang berjudul "Perilaku Manusia" Drs. Leonard F. Polhaupessy, Psi. menguraikan perilaku adalah sebuah gerakan yang dapat diamati dari luar, seperti orang berjalan, naik sepeda, dan mengendarai motor

atau mobil. Untuk aktifitas ini mereka harus berbuat sesuatu, misalnya kaki yang satu harus diletakkan pada kaki yang lain. Jelas, ini sebuah bentuk perilaku. Cerita ini dari satu segi. Jika seseoang duduk diam dengan sebuah buku ditangannya, ia dikatakan sedang berperilaku. Ia sedang membaca. Sekalipun pengamatan dari luar sangat minimal, sebenarnya perilaku ada dibalik tirai tubuh, didalam tubuh manusia. Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup)yang bersangkutan. Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing - masing. Sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia darimanusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah semua kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar (saadus.files.wordpress.com, diakses pada tanggal 30 Desember 2011).

Perilaku manusia adalah sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika. Perilaku seseorang dikelompokkan ke dalam perilaku wajar, perilaku dapat diterima, perilaku aneh, dan perilaku menyimpang. Dalam sosiologi, perilaku dianggap sebagai sesuatu yang tidak ditujukan kepada orang lain dan oleh karenanya merupakan suatu tindakan sosial manusia yang sangat mendasar. Perilaku tidak boleh disalahartikan sebagai perilaku sosial, yang merupakan suatu tindakan dengan tingkat lebih tinggi, karena perilaku sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Penerimaan terhadap perilaku seseorang diukur relatif terhadap norma sosial dan diatur oleh

berbagai kontrol sosial. Dalam kedokteran perilaku seseorang dan keluarganya dipelajari untuk mengidentifikasi faktor penyebab, pencetus atau yang memperberat timbulnya masalah kesehatan. Intervensi terhadap perilaku seringkali dilakukan dalam rangka penatalaksanaan yang holistik dan komprehensif.

(http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku manusia, diakses pada tanggal 30 Desember 2011)

2.1.2 Nelayan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, di jelaskan bahwa pada pasal 1 bagian nomor 10 dan 11 nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan dan nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Menurut Pollnac dalam Amanah dan Utami (2006) Nelayan dapat dibagi menjadi empat kategori yaitu nelayan tradisional yang bersifat subsisten, nelayan yang telah menggunakan teknologi penangkapan ikan yang maju, nelayan komersil, dan nelayan industri. Secara geografis, nelayan dihadapkan pada kondisi topografi yang khas, kondisi alam yang keras. Secara sosial, nelayan memiliki jaringan sosial yang guyub, terdapat berbagai pola stratifikasi, dan terkadang terjadi konflik. Secara ekonomi, sering ditemui akumulasi modal pada sejumlah orang. Kesejahteraan nelayan sangat bervariasi antara satu daerah dengan yang lain, nelayan kecil umumnya dihadapkan pada berbagai keterbatasan, sehingga sulit mengakses berbagai layanan publik. (Amanah dan Utami, 2006)

Nelayan adalah istilah bagi orang-orang yang sehari-harinya bekerja menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan. Perairan yang menjadi daerah aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau maupun laut. Di negara-negara berkembang seperti di Asia_Tenggara atau di Afrika, masih banyak nelayan yang menggunakan peralatan yang sederhana dalam menangkap ikan. Nelayan di negara-negara maju biasanya menggunakan peralatan modern dan kapal yang besar yang dilengkapi teknologi canggih. (http://id.wikipedia.org/wiki/nelayan, diakses pada tanggal 30 Desember 2011)

2.1.3 Wisata Bahari

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata termasuk perusahaan, obyek-obyek dan daya tarik wisata; kepariwisataan adalah segala sesuatu yang terkait dengan penyelenggaraan pariwisata. Obyek dan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Kawasan pariwisata adalah kawasan dengan luas tertentu yang sebagian disediakan untuk kebutuhan pariwisata. (Amanah dan Utami, 2006)

Perkembangan pariwisata bergantung pada aspek suprastruktur dan infrastrukur. Aspek suprastruktur merupakan fasilitas penunjang untuk pengunjung seperti penginapan, restoran, kolam renang. Aspek infrastruktur meliputi ketersediaan air bersih, pembuangan sampah dan sumber daya listrik, akses ke airport, jalan, pelabuhan. Tanpa adanya kedua aspek tersebut, maka pariwisata akan menyebabkan dampak negatif. Pengelola pariwisata perlu mempertimbangkan biaya dan manfaat kegiatan pariwisata pesisir, agar kegiatan yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah bagi masyarakat dengan tetap memperhatikan konservasi lingkungan. (Amanah dan Utami, 2006)

Fokus utama kebijakan pengembangan pariwisata bahari sebagaimana disebutkan oleh Kusumastanto dalam Amanah dan Utami (2006) adalah (1) meningkatkan ketersediaan prasarana dan sarana publik; (2) meningkatkan

kualitas dan kapasitas sumberdaya manusia dalam mengelola pariwisata bahari; (3) mengembangkan sistem pendataan dan informasi yang lengkap, sehingga memudahkan wisatawan mendapatkan informasi dan akses cepat, mudah serta murah; (4) mengembangkan aktivitas ekonomi non-pariwisata seperti industri kerajinan, perikanan, restoran, dan jasa angkutan laut; (5) meningkatkan jaminan dan sistem keamanan bagi wisatawan; (6) menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi kalangan investor; (7) mengembangkan model pengelolaan pariwisata bahari yang mampu menjaga kelestarian ekosistem laut dan budaya masyarakat lokal. Pariwisata di wilayah pesisir dapat dikembangkan dengan memperhatikan aspek konservasi, yaitu merupakan ecotourism: tidak merusak sumberdaya mengacu pada lingkungan, pendidikan, pemahaman berbagai pihak, dan harus memberikan manfaat jangka panjang di segala aspek, dan menjaga *Marine Protected Areas*.

Pariwisata dalam artian modern adalah merupakan Phenomena dari zaman sekarang yang didasarkan di atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat manusia sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industry, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan. (Khairiah, 2009).

Pengertian lainnya tentang pariwisata menurut Yoeti dalam Khairiah, (2009) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi sematamata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamasyaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Pariwisata MacIntosh dan Goeldner dalam Pratiwi (2006) bisa didefinisikan sebagai semua fenomena dan keterkaitan yang muncul karena interaksi wisatawan, bisnis penyedia jasa, pemerintah dan komunitas setempat, dalam proses mendatangkan wisatawan atau pengunjung.

2.1.4 Jasa

Menurut Kotler (2000:428) "Jasa ialah setiap tindakan atau unjuk kerja yang ditawarkan oleh salah satu pihak ke pihak lain yang secara prinsip tidak berwujud dan menyebabkan perpindahan kepemilikan apapun. Produksinya bisa dan bisa juga tidak terikat pada suatu produk." Menurut Zeithaml dan Bitner dalam Hurriyati (2005:28) "Jasa pada dasarnya adalah seluruh aktivitas ekonomi dengan output selain produk dalam pengertian fisik, dikonsumsi dan diproduksi pada saat bersamaan, memberikan nilai tambah dan secara prinsip tidak berwujud (intangible) bagi pembeli pertamanya. (http://shelmi.wordpress.com/pengertian-dan-karakteristik-jasa, diakses pada tanggal 30 Desember 2011)

Berdasarkan pengertian jasa di atas, Tjiptono (2004) mengutarakan ada lima karakteristik utama jasa bagi pembeli pertamanya.

1. Intangibility (tidak berwujud) Jasa bebeda dengan barang. Bila barang merupakan suatu objek, alat, atau benda; maka jasa adalah suatu perbuatan, tindakan, pengalaman, proses, kinerja (performance), atau usaha. Oleh sebab itu, jasa tidak dapat dilihat, dirasa, dicium, didengar, atau diraba sebelum dibeli dan dikonsumsi. Bagi para pelanggan, ketidakpastian dalam pembelian jasa relatif tinggi karena terbatasnya search qualities, yakni karakteristik fisik yang dapat dievaluasi pembeli sebelum pembelian dilakukan. Untuk jasa, kualitas apa dan bagaimana yang akan diteriman konsumen, umumnya tidak diketahui sebelum jasa bersangkutan dikonsumsi.

- Inseparability (tidak dapat dipisahkan) Barang biasa diproduksi, kemudian dijual, lalu dikonsumsi. Sedangkan jasa umumnya dijual terlebih dahulu, baru kemudian diproduksi dan dikonsumsi pada waktu dan tempat yang sama.
- 3. Variability / Heterogeneity (berubah-ubah) Jasa bersifat variabel karena merupakan non-standarized output, artinya banyak variasi bentuk, kualitas, dan jenis tergantung kepada siapa, kapan dan dimana jasa tersebut diproduksi. Hal ini dikarenakan jasa melibatkan unsur manusia dalam proses produksi dan konsumsinya yang cenderung tidak bisa diprediksi dan cenderung tidak konsisten dalam hal sikap dan perilakunya.
- 4. Perishability (tidak tahan lama) Jasa tidak tahan lama dan tidak dapat disimpan. Kursi pesawat yang kosong, kamar hotel yang tidak dihuni, atau kapasitas jalur telepon yang tidak dimanfaatkan akan berlalu atau hilang begitu saja karena tidak bisa disimpan.

Lack of Ownership Lack of ownership merupakan perbedaan dasar antara jasa dan barang. Pada pembelian barang, konsumen memiliki hak penuh atas penggunaan dan manfaat produk yang dibelinya. Mereka bisa mengkonsumsi, menyimpan atau menjualnya. Di lain pihak, pada pembelian jasa, pelanggan mungkin hanya memiliki akses personel atas suatu jasa untuk jangka waktu terbatas (misalnya kamar hotel, bioskop, jasa penerbagan san pendidikan). (http://shelmi.wordpress.com/pengertian-dan-karakteristik-jasa, diakses pada tanggal 30 Desember 2011)

Karakteristik jasa menurut Pratiwi, (2006) antara lain:

- Selera wisatawan (pemakai jasa) yang sangat beragam dan tidak menentu (berubah dari masa ke masa)
- Transaksi-transaksi bernilai kecil dalam jumlah yang sangat besar.

- Produk wisata akan hangus bila tidak digunakan di saat yang ditentukan.
- Beberapa jenis jasa pelayanan menggunakan pekerja yang bisa dibayar murah.

Penyedia	Perantara	Konsumen
Tempat Makan		Akhir Pekan
Penginapan	Masyarakat	Liburan
Cinderamata		Bisnis
Perahu wisata	Pengelola	Jalan-jalan

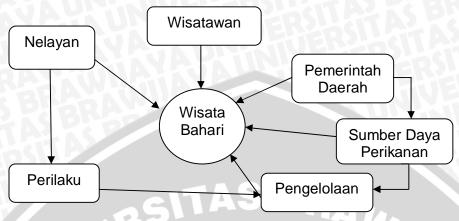
Tabel 1. Jasa-jasa Kelautan Dimodifikasi dari Pratiwi, (2006)

2.1.5 Pengelolaan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, di jelaskan bahwa pada pasal 1 bagian nomor 6 pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintregasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas lain yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktivitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati.

Pada Bab IV Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan dijelaskan bahwa pada pasal 6 Pengelolaan perikanan dalam wilayah pengelolaan perikanan Republik Indonesia dilakukan untuk tercapainya manfaat yang optimal dan berkelanjutan, serta terjaminnya kelestarian sumber daya ikan. Setelah itu dilanjutkan pada ayat 2 bahwa Pengelolaan perikanan untuk kepentingan penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan harus mempertimbangkan hukum adat dan atau kearifan lokal serta memperhatikan peran serta masyarakat.

2.2 Kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka pemikiran

Secara sederhana terdapat beberapa komponen yang terdapat dalam pengelolaan wisata bahari yaitu nelayan, sumber daya perikanan dan pengelolaan wisata bahari. Sehingga dari ketiga komponen ini harus saling berhubungan untuk mewujudkan sistem pengelolaan yang terbaik.

Nelayan sebagai manusia memiliki perilaku, dalam hal ini perilaku merupakan resultan antara faktor pribadi dan lingkungan. Sehingga terdapat hubungan yang nyata antara faktor tersebut. (Amanah dan Utami, 2006). Pada gambar 1 di atas nelayan memiliki perilaku positif dan negatif yang akan mempengaruhi penegelolaan wisata bahari, perilaku negatif nelayan antara lain : memakai bom untuk menangkap ikan, membuang sampah disembarang tempat, dan melakukan *over fishing* sehingga lingkungan sekitar tidak diperhatikan yang akhirnya kondisi lingkungan wisata bahari dapat rusak atau perairannya tercemar, belum lagi terumbu karang yang rusak. Oleh karena itu perilaku-perilaku negatif tersebut harus dihindari agar pengelolaan wisata bahari dapat tercapai sesuai yang diinginkan bersama.

Perilaku positif nelayan diperlukan untuk menunjang pengelolaan wisata bahari dalam melestarikan lingkungan dan sumber daya perikanan yang ada

BRAWIJAY

saat ini. Apalagi sumber daya perikanan memiliki sumber daya alam yang dapat pulih dan tidak dapat pulih. Perlu dilakukan rehabilitasi sumber daya dapat pulih seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove. Sedangkan untuk sumber daya yang tidak bisa pulih diperlukan pencegahan agar dampak lingkungan wisata bahari tidak merusak sumber daya tersebut.

Dengan penerapan seperti itu maka kepuasan wisatawan akan menjadi salah satu faktor penting untuk terus meningkatkan pengelolaan wisata bahari yang baik. Selain itu sosial budaya masyarakat juga mempunyai peranan yang penting apabila memiliki ciri khas seperti sembonyo di pantai prigi, panglima laut di aceh, itu merupakan budaya masyarakat nelayan yang harus dipertahankan untuk menarik para wisatawan yang datang, sehingga secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan setempat. Selain itu manajemen jasa lingkungan juga sangat diperlukan sehingga harus dilakukan secara sinergis antara pemerintah, swasta, dan masyarakat nelayan.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Obyek wisata Pantai Pasir Putih. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan, bahwa Pantai Pasir Putih ditetapkan sebagai wisata bahari daerah maupun nasional. Selain itu dipilhnya lokasi ini karena adanya keterbatasan dan pertimbangan ketersediaan tenaga, waktu dan biaya.

3.2 Metode penelitian

Menurut Nazir, (1988) jika kita membicarakan bagaimana secara berurut suatu penelitian dilakukan, yaitu dengan alat apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan, maka yang dibicarakan adalah metode penelitian.

Dalam mengelompokkan metode-metode penelitian, kriteria-kriteria yang dipakai adalah teknik serta prosedur penelitian. Tetapi tidak jarang terdapat, bahwa pengelompokan yang dibuat ada kalanya didasarkan kepada prosedur saja dan ada kalanya didasarkan pada teknik saja. Karena paraahli mencampuradukkan antara metode dan teknik penelitian dalam membuat pengelompokan metode penelitian.

(Nazir, 1988).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif serta menggunakan metode analisa SWOT.

3.3 Obyek penelitian dan Jenis penelitian

Obyek penelitian ini adalah masyarakat pesisir yang tinggal di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek meliputi masyarakat nelayan, pengelola jasa wisata, sampai wisatawan yang mempunyai peranan

penting dalam memanfaatkan wisata bahari pantai Pasir Putih serta pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat pesisir.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney dalam Nazir (1988), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tatacara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dalam metode deskriptif peneliti bisa saja membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif.

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.(Nazir, 1988).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan perilaku nelayan dan masyarakat pesisir dalam hal pengelolaan wisata bahari di pantai Pasir Putih. Selain itu juga untuk mengetahui sistem pengelolaan seperti apa yang telah dilakukan oleh pengelola jasa wisata di daerah pantai Pasir Putih. Dalam jenis deskriptif peneliti membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif, sehingga tampak secara kasat mata, atau secara personal dapat ditangkap kerangka kerja, cara bertindak, dan tindakan mereka secara konkret. Sehingga nantinya akan diketahui perilaku-perilaku nelayan dan pengelolaan yang bagus pada wisata bahari di kawasan pantai Pasir PutihTrenggalek.

3.4 Populasi dan Teknik penentuan sampel

Menurut Santoso, (2005) populasi adalah keseluruhan atau himpunan obyek dengan ciri yang sama, misalnya, sesendok sayur atau satu atau dua kali mencoba beberapa menu dianalogikan sebagai sampel, sedangkan sepanci sayur, hari sebelum dan sesudahnya beserta seluruh menu yang tersedia di rumah makan dianalogikan sebagai populasi. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah masyarakat nelayan atau masyarakat pesisir dan pengelola wisata bahari di pantai pasir putih.

MenurutArikunto dalam Aldjaidi (2010) syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel berdasarkan tujuan (*Purposive Sample*) adalah sebagai berikut:

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi, yaitu masyarakat pesisir Desa Watulimo dan pengelola wisata bahari di pantai Pasir Putih.
- b. Subyek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat dalam populasi.
 Dalam penelitian ini subyek yang dimaksud adalah perilaku nelayan dan pengelolaan jasa wisata bahari.
- c. Penentuan karakteristik populasi dengan cermat didalam studi pendahuluan. Adapun subyek yang akan dijadikan *purposive sample* adalah:
 - Masyarakat pesisir dan nelayan yang berada pada kawasan pantai
 Pasir Putih untuk mengetahui perilaku-perilaku masyarakat nelayan dalam mendukung pariwisata.

- Pengelola wisata bahari pantai Pasir Putih untuk mengetahui sistem pengelolaan yang telah dilakukan dalam mewujudkan wisata bahari yang baik dan berkelanjutan.
- 3. Dinas Pariwisata mengenai perannya dalam pengelolaan, maupun pelaksanaan dan pengawasan.
- 4. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Trenggalek.
- Para pengunjung atau wisatawan yang datang ke kawasan Pantai
 Pasir Putih untuk mengetahui kepuasan wisatawan ketika
 mengunjungi wisata pantai Pasir Putih.

3.5 Jenis dan Sumber Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematik dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. (Nazir, 1988)

Menurut Arikunto dalam Aldjaidi, (2010) sumber data dalam penelitian subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya bisa berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variabel penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah suatu teknik atau alat untuk mengumpulkan data seperti observasi langsung, menggunakan informan, menggunakan kuisioner. Data ini dapat diperoleh dengan :

- 1. Observasi adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Pengamatan baru tergolong sebagai teknik mengumpulkan data, jika pengamatan tersebut mempunyai kriteria berikut : Pengamatan digunakan untuk penelitan dan telah direncanakan secara sistematik, Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah direncanakan, Pengamatan tersebut dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu set yang menarik perhatian saja, Pengamatan dapat dicek dan dikontrol atas validitas dan reliabilitasnya. Secara umum, pengamatan langsung ini dapat dibagi dua, yaitu : pengamatan tidak terstruktur dan pengamatan berstruktur. (Nazir, 1988)
- 2. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).Beberapa hal dapat membedakan wawancara dengan percakapan sehari-hari antara lain : Pewawancara dan responden biasanya belum saling kenal-mengenal sebelumnya, Responden selalu menjawab pertanyaan, Pewawancara sealu bertanya, Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban tetapi harus selalu bersifat netral, Pertanyaan yang ditanyakan mengikuti panduan yang

telah dibuat sebelumnya. (Nazir, 1988). Secara keseluruhan wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan urusan kemanusiaan. Urusan-urusan kemanusiaan ini harus dilaporkan dan diinterpretasikan melalui penglihatan pihak yang diwawancarai, dan para responden yang mempunyai informasi dapat memberikan keterangan-keterangan penting dengan baik ke dalam situasi yang berkaitan. (Yin, 2002). Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah masyarakat nelayan sekitar Pantai Pasir Putih, pengelola wisata,serta wisatawan yang datang mengunjungi Pantai Pasir Putih untuk mengetahui perilakuperilaku nelayan Pantai Pasir Putih.

3. Dokumentasi, menurut Arikunto dalam Aldjaidi, (2010) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, traskip, buku. Surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar yang telah disinggung dalam wawancara. Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen. (Yin, 2002)

b. Data sekunder

Menurut Nazir, 1988 data sekunder adalah suatu teknik atau alat mengumpulkan data dengan mengadakan evaluasi terhadap sumber, keadaan data sekundernya dan juga menerima limitasi-limitasi dari data tersebut. Hal ini lebih-lebih diperlukan jika diinginkan untuk memperoleh data mengenai masa yang lampau.

Jenis-jenis dokumen yang digunakan pada penelitian ini antara lain dokumen-dokumen yang dikeluarkan oleh instansi terkait yaitu Dinas

Kelautan dan Perikanan, Dinas Pariwisata, serta keadaan penduduk di daerah setempat atau masyarakat pesisir.

3.6 Analisis Data

Ditinjau dari jenis masalah yang diselidiki, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti, serta tempat dan waktu penelitian dilakukan, penelitian deskriptif dapat dibagi atas beberapa jenis, yaitu : metode survei, metode deskriptif berkesambungan, penelitian studi kasus, penelitian analisa pekerjaan dan aktivitas, penelitian tindakan, dan penelitian perpustakaan dan dokumenter. (Nazir, 1988). Penelitian ini menggunakan dua analisa data yaitu deskriptif kualitatif untuk mengetahui perilaku masyarakat nelayan setempat dan analisa SWOT untuk pengelolaan wisata bahari.

Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisa data penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Moleong (1994) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994), mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Dalam melaksanakan penelitian deskriptif, maka langkah-langkah umum yang sering diikuti adalah sebagai berikut :

 Memilih dan merumuskan masalah yang menghendaki konsepsi ada kegunaan masalah tersebut serta dapat diselidiki dengan sumber yang ada.

- Menentukan tujuan dari penelitian yang akan dikerjakan. Tujuan dari penelitian harus konsisten dengan rumusan dan definisi dari masalah.
- Memberikan limitasi dari area atau scopeatau sejauh mana penelitian deskriptif tersebut akan dilaksanakan.
- 4. Merumuskan kerangka teori atau kerangka konseptual yang kemudian diturunkan dalam bentuk hipotesa-hipotesa untuk diverivikasikan.
- 5. Menelusuri sumber-sumber kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang ingin dipecahkan.
- 6. Merumuskan hipotesa-hipotesa yang ingin diuji, baik secara eksplisit maupun secara implisit.
- 7. Melakukan kerja lapangan untuk mengumpulkan data, gunakan teknik pengumpulan data yang cocok untuk penelitian.
- 8. Membuat tabulasi serta analisa statistik dilakukan terhadap data yang telah dikumpulkan.
- Memberikan interpretasi dari hasil dalam hubungannya dengan kondisi sosial yang ingin diselidiki serta dari data yang diperoleh serta referensi khas terhadap masalah yang ingin dipecahkan.
- 10. Mengadakan generalisasi serta deduksi dari penemuan serta hipotesahipotesa yang ingin diuji.
- 11. Membuat laporan penelitian dengan cara ilmiah. (Nazir, 1988)

Analisis data pada penelitian selanjutnya menggunakan analisa SWOT, analisa SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*) dan ancaman (*Threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan.

Dengan demikian perencana strategis (strategic planner) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT. (Rangkuti, 1997)

Penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan Internal *Strengths* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *Opportunities* dan *Threats*. Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang dan ancaman dengan faktor internal kekuatan dan kelemahan. (Rangkuti, 1997)

1. Kekuatan (Strengths)

Adalah bagian dari strategi analisa SWOT yang membantu pihak manajemen dalam mencari dan mengetahui apa yang menjadi unggulan suatu instansi/perusahaan/kegiatan sehingga bisa membawa instansi atau perusahaan atau kegiatan tetap eksis. Tujuan diadakan analisa ini adalah untuk membantu manajemen dalam merumuskan strategi-strategi apa yang nantinya bisa memperkokoh posisi intansi/perusahaan, berkat adanya keunggulan tersebut dan sebagai alat didalam mengukur apakah manajemen instansi atau perusahaan atau kegiatan sudah bekerja secara efektif.

2. Kelemahan (Weakness)

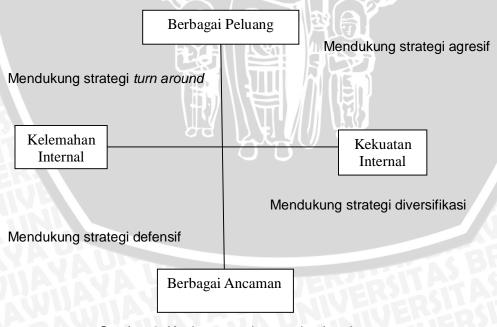
Adalah bagian dari analisa SWOT untuk mencari dan mengetahui apa yang menjadi kelemahan yang ada pada instansi / perusahaan / kegiatannya. Tujuan dari analisa ini adalah untuk membantu manajemen dalam merumuskan strategi memanfaatkan kekuatan untuk meminimalkan kekuatan yang ada.

3. Peluang (Opportunities)

Adalah bagian dari analisa SWOT yang membantu pihak manajemen dalam mencari dan mengetahui apa saja yang menjadi peluang bagi instansi/perusahaan/kegiatan dalam menjalankan usaha dan fungsinya, sehingga tetap dapat memperkokoh dan mengoptimalkan posisinya. Tujuan dari analisa ini adalah untuk membantu manajemen dalam merumuskan strategi-strategi yang akan diambil dalam memanfaatkan kesempatan atau peluang.

4. Ancaman (Threats)

Adalah bagian dari analisa SWOT yang membantu pihak manajemen dalam mengetahui serta mengatasi ancaman-ancaman apa yang akan timbul dalam suatu instansi/perusahaan/kegiatan. Sehingga perlu dipersiapkan langkah-langkah dalam penyelamatan yang menjelaskan perubahan yang harus dilakukan instansi atau perusahaan atau kegiatan menjelang dan selama terjadi ancaman.



Gambar 2. Kegiatan masing-masing kuadran

Keterangan masing-masing kuadran:

- Kuadran 1: Merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Instansi/ perusahaan mempunyai peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy).
- 2. Kuadran 2: Meskipun menghadapi berbagai ancaman, instansi atau perusahaan atau kegiatan ini masih mempunyai kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi: (produk/pasar).
- 3. Kuadran 3: Instansi/perusahaan/kegiatan meghadapi peluang yang sangat besar, tetapi dilain pihak ia menghadapi berbagai kendala/kelemahan internal. Fokus strategi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal/perusahaan sehingga dapat merebut peluang dengan lebih baik.
- Kuadran 4: Merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan, instansi/perusahaan/kegiatan sedang mengalami berbagai ancaman dan kelemahan internal.

4. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis

Pantai Pasir Putih atau biasa disebut juga Pantai Karanggongso ini terletak di sebuah Dusun yang bernama hampir sama dengan nama pantainya yaitu Karanggongso, Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo atau sekitar 3 km ke arah timur dari Pantai Prigi. Pantai Pasir Putih ini menjadi wisata bahari nomor satu di Kabupaten Trenggalek. Lebih tepatnya Desa Tasikmadu ini terletak pada koordinat 111° 43' 08" – 111° 45' 08" Bujur Timur 8° 17' 43" – 8° 24' 25" Lintang Selatan

Pantai Pasir Putih ini merupakan bagian dari wilayah Teluk Prigi dengan kedalaman 6-45 meter. Desa Tasikmadu terdiri dari 3 dusun, 6 RW, dan 43 RT, yang mana Pantai Pasir Putih ini bagian dari RT 33 RW 6 yang dihuni sekitar 25 kepala keluarga saja.. Desa Tasikmadu ini berbatasan langsung dengan, antara lain :

Sebelah utara : Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

- Sebelah selatan : Samudera Hindia

Sebelah barat : Desa Prigi Kecamatan Watulimo

Sebelah timur : Kecamatan Besuki dan Samudera Hindia

Desa Tasikmadu ini terdapat beberapa dusun yaitu Dusun Tawang,
Dusun Kebon, Dusun Karanggongso, Dusun Gares. Untuk iklim yang
terdapat di daerah ini adalah iklim tropis yang mempunyai dua musim,
yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Musim kemarau terjadi pada

Bulan April sampai Bulan Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada Bulan Oktober sampai Bulan April.

4.2 Penggunaan Lahan

Daerah Pantai Pasir Putih ini memiliki pemandangan alam yang masih alami dengan hamparan pasir berwarna putih. Di sekitar wilayah tersebut dikelilingi pegunungan-pegunungan yang masih terlihat begitu lebat hutannya. Masyarakat setempat ketika musim paceklik ikan untuk alternatif pekerjaan, masyarakat melakukan aktivitas berkebun di gunung atau menurut masyarakat setempat dinamakan *goplan*. Banyak tanaman yang ditanam oleh masyarakat di kebunnya, antara lain : cengkeh, pepaya, pisang, dan manggis ada pula yang mempunyai pohon durian.

Selain alternatif *goplan* sebagian masyarakat juga bercocok tanam di sawah. Ketika menuju Pantai Pasir Putih maka akan terlihat area sawah terhampar luas. Kegiatan tersebut dapat menunjang penghasilan masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Karena kondisi sekarang iklim tidak bisa dijadikan sebuah acuan oleh nelayan setempat. Dengan adanya alternatif kegiatan tersebut masyarakat tidak tergantung dengan hasil tangkapan di laut saja.

4.3 Keadaan Penduduk

Menurut data dari kantor desa Tasikmadu penduduk Desa Tasikmadu berjumlah sekitar 10.378 jiwa, yang terdiri dari 5.135 jiwa penduduk laki-laki dan 5.243 jiwa penduduk perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

BRAWIJAYA

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.

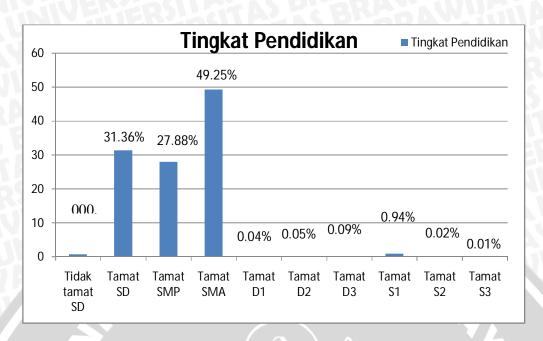
No	Jenis Kelamin	Jumlah	
1.	Laki-laki	5.135	
2.	Perempuan	5.243	
Total		10.378	

Sumber: Kantor Desa Tasikmadu 2010.

Dari data diatas menunjukkan bahwa persebaran penduduk di Desa Tasikmadu menurut jenis kelamin hampir merata, meskipun jumlah untuk perempuan lebih banyak.

4.4 Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, untuk Desa Tasikmadu terdapat banyak yang tamat SD sebesar 31,36 %, kemudian ada yang tidak tamat dari SD sebesar 0,75 %, untuk tamat SMP sebesar 27,88 %, sedangkan tamat SMA sebesar 49,25 %. Selain itu terdapat pula yang sampai pendidikan tingkat yang lebih tinggi seperti tamat D1 sebesar 0,04 %, D2 0,05 %, D3 0,09 % sedangkan untuk tamat S1 sebesar 0,94 % untuk S2 sebesar 0,02 % dan S3 sebesar 0,01 %. Sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat setempat memiliki kecenderungan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Melihat hal seperti itu, maka masyarakat setempat mempunyai kemauan yang tinggi dalam memperhatikan tingkat pendidikan, meskipun banyak juga yang tidak berpendidikan sampai jenjang yang lebih tinggi. Lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik dibawah berikut ini:



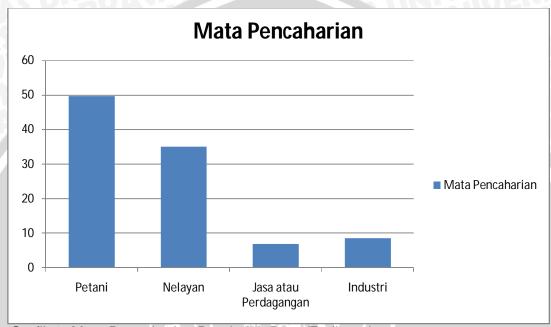
Grafik 1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Tasikmadu

Pada Tabel diatas bisa dilihat bahwa penduduk yang tamat SMA mempunyai jumlah yang paling besar, meskipun penduduk yang tamat SD juga banyak. Sedangkan penduduk yang paling sedikit ialah penduduk yang tamat S3 dan S2. Secara umum, masyarakat di Desa Tasikmadu relatif masih banyak yang tamat SMA, meskipun yang tamat SD juga hampir sama jumlahnya. Untuk jenjang yang lebih tinggi, masyarakat masih sedikit jumlahnya. Meskipun sedikit tetapi tetap ada yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.5 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian masyarakat desa Tasikmadu memang masih terpengaruh oleh kegiatan perikanan atau bisa dikatakan menjadi nelayan, meskipun yang bermata pencaharian petani tidak sedikit. Sedangkan untuk masyarakat yang dekat dengan Pantai Pasir Putih sebagian besar berdagang atau menyediakan jasa di area wisata. Masyarakat yang

berprofesi sebagai petani sebanyak 49,6 %, sedangkan untuk nelayan sekitar 35 %, untuk sektor jasa atau perdagangan sebesar 6, 87 %, dan sisanya untuk sektor industri sebesar 8, 53 %. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat grafik berikut ini.



Grafik 2. Mata Pencaharian Penduduk Desa Tasikmadu

Seperti dilihat diatas bahwasannya sebagian besar masyarakat bertani dari pada berprofesi sebagai nelayan dikarenakan tersedianya lahan yang luas serta adanya kepastian hasilnya,dibandingkan harus mencari ikan di laut. Selain itu sektor jasa serta perdagangan, dapat diharapkan untuk menunjang perekonomian masyarakat setempat, sebagai alternatif pekerjaan sampingan, melihat potensi wisata daerah sangat tinggi. Untuk itu diperlukan kerja sama antara sektor-sektor yang mempunyai peranan penting terhadap pendapatan di sektor wisata.

4.6 Potensi Pariwisata

Kabupaten Trenggalek terdiri dari 14 Kecamatan 152 Desa dan 5 Kelurahan. Berbagai potensi alam yang dapat didayagunakan antara lain bahan tambang seperti : marmer, mangaan, kaolin, piropilit, dan batu bobos. Produksi pertanian berupa : padi, kedelai, kacang tanah, jagung. Perkebunan berupa : kopi, cengkeh, kakao, pisang, manggis, salak, durian. Dan hasil hutan antara lain getah pinus sebagai bahan terpenting dan yang tidak kalah menariknya yaitu Potensi Obyek Wisata.

Tabel 3. Potensi Obyek Wisata Kabupaten Trenggalek

No Jenis Wisa		Nama obyek Wisata	Tempat/Kecamatan	Sudah/Belum dikembangkan	
1	Pantai	Pantai prigi	Watulimo	Sudah	
		Pantai Pasir Putih	Watulimo	Sedang	
		Pantai Karanggongso	Watulimo	Sudah	
		Pantai Damas	Watulimo	Sudah	
		Pantai Pelang	Panggul	Sudah	
		Pantai Blado	Munjungan	Sedang	
		Pantai Ngampiran	Munjungan	Sedang	
		Pantai Ngadipuro	Munjungan	Sedang	
		Pantai Konang	Panggul	Belum	
		Pantai Jokerto	Panggul	Belum	
2	Goa	Goa Lowo	Watulimo	Sudah	
		Goa Suruban	Watulimo	Belum	
		Goa Ngerit	Kampak	Belum	
		Goa Timahan	Kampak	Belum	
		Goa Gajah	Bendungan	Belum	
		Goa Kalimati	Dongko	Belum	
		Goa Pringapus	Dongko	Belum	
		Goa Pelang	Panggul	Belum	
		Goa Sriti	Pule	Belum	
		Goa Banyu Mas	Watulimo	Belum	
3	Hutan atau	Air Terjun Songgolangit	Pule	Belum	
	Alam Buatan	Air Terjun Kalianjok	Tugu	Belum	
		Air Terjun Jero Guih	Suruh	Belum	
		Air Terjun Pantai Pelang	Panggul	Sudah	
		Pemandian Tapan	Karangan	Sudah	
		Kolam renang Jwalita Dilem Wilis	Trenggalek	Sudah	
		Telaga Beji Maron	Bendungan	Sudah	
H		Panjat tebing Gunung Sepikul	Gandusari	Belum	
		Guunung Linggo	Watulimo	Sudah	
		0 00	Suruh	Sudah	
4	Budaya atau	Sembonyo	Watulimo	Sudah	
AAA	Adat	Longkangan	Munjungan	Sudah	
		Bersih Dam Bagong	Trenggalek	Sudah	
		Kupatan	Durenan	Sudah	
	EAUA	Hari Jadi Trenggalek	Trenggalek	Sudah	
		Turonggo Yakso	Tersebar	Sudah	
		Jaranan Sentherewe	Tersebar	Sudah	
		Tiban	Tersebar	Sudah	
		Campursari	Tersebar	Sudah	
		Wayang Kulit	Tersebar	Sudah	
		Tayub	Tersebar	Sudah	

a. Pantai Prigi

Pantai Prigi terletak di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo sekitar 48km arah selatan kota Trenggalek. Pantai prigi merupakan wisata alam terindah di Kabupaten Trenggalek dan banyak pengunjungnya. Pantai ini dilengkapi fasilitas tempat parkir, bumi perkemahan, sarana olah raga, hotel, rumah makan. Di pantai prig juga terdapat Pelabuhan Nusantara dan tempat pelelangan Ikan.

b. Pantai Karanggongso atau Pantai Pasir Putih

Pantai Karanggongso yang terkenal dengan pantai pasir putih ini terletak 3km ke arah timur dari pantai prigi. Pantai yang terkenal dengan pasir putihnya yang memanjang sekitar 1,5km ini berair jernih dan tenang, dapat sebagai sarana mandi dan berjemur pengunjung. Di sekitar pantai ini tersedia pondok Prigi, Hotel Cottage, rumah makan dan persewaan motor boat.

c. Pantai Damas

Pantai Damas merupakan pantai yang masih alami, terletak di desa Karanggandu, sekitar 5km arah barat daya dari pantai Prigi. Dalam rangka pengembangan potensi wisata ini Pemerintah Kabupaten Trenggalek berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana yang memadai.

d. Pantai Pelang

Pantai pelang terletak di desa Wonocoyo Kecamatan Panggul sekitar 56km arah barat daya kota Trenggalek. Pantai yang terkenal ombaknya yang besar ini sangat indah dan alami. Kurang lebih 300m arah barat laut, pantai ini terdapat air terjun dengan ketinggian 25m. Air terjun tersebut dapat untuk mandi dan diyakini penduduk setempat membuat awet muda. Sekitar 100m arah timur pantai pelang terdapat pula goa pelang yang masih alami.

e. Pantai Blado

Bertempat di Kecamatan Munjungan 47km, arah barat daya dari kota Trenggalek. Pantai ini berombak besar dan masih sangat alami dengan panjang pantai sekitar 3km. Pantai ini cocok untuk digunakan surving.

f. Pantai Ngampiran

Bertempat di desa Tawing Kecamatan Munjungan, sekitar 4km arah timur dari Kantor Camat Munjungan atau 50km arah barat daya dari kabupaten Trenggalek. Pantai ini masih sangat alami dan berpasir putih.

4.7 Potensi Wisatawan

Wisatawan mempunyai peranan penting terhadap pertumbuhan tempattempat pariwisata, sehingga banyaknya jumlah wisatawan yang datang bisa dijadikan sebuah parameter bahwa tempat pariwisata tersebut mempunyai keunggulan tersendiri. Di Kabupaten Trenggalek pengunjung atau wisatawan yang datang dapat menjadi sebuah pemasukan untuk khas daerah. Pantai Pasir Putih merupakan salah satu tempat wisata andalan di Kabupaten Trenggalek, dimana setiap tahunnya mempunyai peningkatan jumlah wisatawan yang datang. Berikut ini adalah data pengunjung wisatawan Kabupaten Trenggalek

Tabel 4. Data Pengunjung Wisatawan Kabupaten Trenggalek

No	Nama Obyek	Tahun					Jumlah		
		2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	
1.	Pantai pelang	20.445	20.922	24.791	46.113	28.556	20.564	22.695	184.086
2.	Pantai Prigi	72.590	42.977	72.147	108.618	131.039	111.006	81.576	619.953
3.	Pantai Pasir Putih	50.027	60.603	105.976	136.535	195.241	258.128	207.170	1.013.680
4.	Pantai Damas	962	615	1.398	2.393	1.319	1.619	566	8.872
5.	Guo Lowo	29.698	16.947	23.627	33.658	43.745	45.270	27.406	220.351
6.	K.R tirta Jwalita	30.050	22.874	33.809	37.922	38.459	46.843	50.518	260.475
,	Jumlah	203.772	164.938	261.748	365.239	438.359	483.430	389.931	2.307.417

Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata dan Budaya 2012

a) Aksesibilitas

Pantai Pasir Putih atau masyarakat sekitar menyebutnya Pantai Karanggongso terletak 3km ke arah timur dari pantai Prigi. Pantai yang terkenal dengan pasir putihnya yang memanjang sekitar 1,5km ini berair jernih dan tenang, dapat sebagai sarana mandi dan berjemur para pengunjung. Sarana wisata serta penunjangnya secara umum sudah ada, akan tetapi jarak tempuh dari kota lumayan jauh sekitar 44km.

Untuk menuju kawasan wisata Pantai pasir utih dapat menggunakan berbagai jenis kendaraan, antara lain : mobil pribadi, Bus pariwisata, Sepeda Motor, atau dapat menggunakan jasa angkutan umum. Jalan yang ditempuh memang agak sulit karena jalan aspal banyak yang rusak kondisinya, sehingga pengendara harus berhati-hati. Jika keadaan musim hujan rawan sekali terjadinya tanah longsor disekitar jalan menuju pantai ini.

b) Fasilitas

Fasilitas yang menunjang pariwisata ini sudah memadai. Hal ini dapat kita lihat dari adanya fasilitas transportasi, akomodasi, dan telekomunikasi serta penerangan yang ada. Oeh karena itu wisatawan yang akan berkunjung tidak perlu kuatir dalam hal fasilitas yang ada di sekitar pantai pasir putih.

c) Transportasi

Fasilitas transportasi yang tersedia ialah angkutan umum berupa colt dengan tarif Rp.20.000, untuk wisatawan yang tidak menggunakan kendaraan pribadi. Transportasi yang paling banyak digunakan adalah sepeda motor dan mobil pribadi, tetapi tidak jarang pula bayak yang menggunakan bus pariwisata pada waktu liburan.

d) Akomodasi

Penginapan di daerah wisata pantai pasir putih sudah tersedia, yang terletak tidak jauh dari pantai pasir putih, antara lain adalah : Hotel Prigi yang mempunyai 26 kamar dengan fasilitas yang cukup memadai dan Pondok Prigi Cotage yang mempunyai 28 kamar.

Sedangkan untuk rumah makan sudah banyak tersedia di daerah wisata, di desa Tasikmadu juga sudah tersedia mini market untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga wisatawan juga tidak perlu mencari makanan terlalu jauh. Di desa Tasikmadu juga terdapat pasar tradisional yang digunakan sebagai tempat perdagangan di kawasan ini.

e). Komunikasi dan penerangan

Saluran komunikasi Telkom sudah ada di daerah Kecamatan Watulimo, begitu juga berbagai jaringan telepon seluler. Hampir semua

BRAWIJAYA

operator telepon seluler sudah ada di Kecamatan Watulimo. Sedangkan untuk penerangan masyarakat, PLN sudah ada di kawasan ini sehingga tidak perlu menggunakan diesel, akan tetapi bila terjadi hujan lebat sering mati lampu karena kondisi alam yang tidak memungkinkan.



5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perilaku Masyarakat Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari 5.1.1 Respon Masyarakat

Masyarakat sekitar kawasan wisata bahari pada umumnya mempunyai respon negatif dan respon positif, sehingga ketika masyarakat mempunyai respon negatif berarti masyarakat tidak memberikan sebuah tanggapan terkait obyek yang ada di lingkungannya, dan ketika respon itu positif maka bisa dikatakan bahwa masyarakat memberikan tanggapan terkait obyek yang ada.

Respon masyarakat nelayan Pantai Pasir Putih atau masyarakat biasa sebut pantai Karanggongso dalam pengelolaan wisata bahari berupa respon positif, itu dibuktikan kesadaran masyarakat setempat yang bersama-sama menjaga lingkungan sekitar pantai. Seperti yang dikatakan oleh Bapak TRS yang mempunyai rumah makan di sekitar Pantai Pasir Putih:

" Kalau masyarakat sini ini sampun wonten kesadaran dalam menjaga kebersihan, Iha sakniki lek mboten bersih nggeh mboten wonten seng beli lo mas. Bahkan lek libur panjang sering kerja bakti kalian masyarakat mas ".

(Kalau masyarakat disini sudah mengerti dalam menjaga kebersihan, kalau sekarang tidak bersih tidak akan ada yang membeli. Bahkan kalau libur panjang sering mengadakan kerja bakti dengan masyarakat).

Lingkungan pantai pasir putih memang banyak sekali sampah yang berserakan apalagi pada musim liburan. Kesadaran wisatawan juga mempengaruhi kebersihan lingkungan pantai, padahal pengawas pantai sudah memberikan peringatan agar membuang sampah ditempat sampah, jangan sampai mengotori lingkungan pantai. Bahkan pedagang

asongan juga ikut menyumbang banyaknya sampah, karena pedagang asongan biasa membuang sampah di selokan dekat pantai.Masyarakat sekitar beberapa kali menegur tetapi pedagang asongan atau pedagang keliling tidak pernah mau tahu. Seperti yang dikatakan oleh Bapak KLK yang mempunyai tempat makan di area pantai:

"Pedagang asongan niku nggeh biasanipun mbuang sampah plastik wonten got-got mriku mas, sampun dikandani tapi nggeh mangke salah paham, lak repot ngoten niku. Akhir-akhire nggeh masyarakat mriki kaleh petugas kebersihan ingkang ngresiki ".

(Pedagang asongan itu biasanya membuang sampah plastik di selokanselokan, sudah dikasih tau akan tetapi nanti takut salah paham, akhirnya repot jadinya. Akhirnya tetap masyarakat disini dan petugas yang membersihkannya).

Pantai Pasir Putih ini mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan, salah satunya di sektor jasa wisata seperti penyewa perahu.Banyak diantara nelayan sekitar pada waktu hari sabtu dan minggu atau hari libur beralih menjadi penyedia jasa perahu wisata. Pada saat tidak musim ikan memang nelayan banyak tergantung pada wisatawan dengan cara menyediakan jasa penyewaan perahu wisata yang digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari. Selain potensi itu pantai ini merupakan kawasan laut lindung, sehingga apabila ada yang merusak secara sengaja akan ditindak dan dihukum sesuai undangundang yang berlaku. Masyarakat nelayan sadar akan hal itu sehingga kawasan laut lindung dijaga bersama-sama oleh masyarakat sekitar dan kerja sama dengan Pokmaswas.

Meskipun sudah ada pengawasan secara ketat, tetapi masih saja banyak pencurian pasir-pasir di kawasan pantai pasir putih oleh orangorang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu terumbu karang juga mulai ada kerusakan yang disebabkan oleh nelayan-nelayan non-daerah setempat. Masyarakat setempat masih belum maksimal sehingga dibutuhkan kerja sama dengan badan pengawas setempat. Seperti yang dikatakan oleh Bapak PWT yang berprofesi sebagai nelayan dan membuka usaha rumah makan di area Pasir Putih:

"Nelayan ingkang dereng ngertos niku nelayan mboten sangking mriki, basanipun nelayan sangking daerah lain terus dipun pendhet nelayan mriki. Lek wonten ingkang mendhet karang, kalian nelayan mriki nggeh dipadosi trus dilaporaken ke pengawas, soale niki laut lindung mas, lek wonten ingkang mendhet pasir nopo karang nggeh wonten hukumane. Sakliainupun niku nggeh wonten pencurian ikan tapi sampun ditindak kalian petugas, tapi jaring trawl saking Popoh seng dereng ditindak kalian petugas mas ".

(Nelayan yang tidak mengerti itu bukan nelayan dari sini, atau bisa dikatakan nelayan dari daerah lain tetapi dipekerjakan dengan orang sini. Kalau ada yang mengambil karang, nelayan sekitar sini akan mencari dan melaporkan ke pengawas, karena ini laut lindung. Selain itu ada juga pencurian ikan akan tetapi sudah ditindak dengan petugas, tetapi jaring trawl dari Popoh yang belum ditindak dengan petugas pengawas).

Sedangkan dalam mengakses jasa wisata bahari, nelayan setempat sudah mengakses beberapa dari jasa wisata, diantaranya penyewaan perahu wisata, rumah makan yang bekerja sama dengan pengelola wisata, serta penyewaan ban dan tikar untuk wisatawan yang datang. Tetapi masih banyak bangunan-bangunan liar yang berada di sepanjang jalan menuju pantai yang digunakan sebagai warung makan, dan belum adanya kerja sama dengan pengelola sehingga belum ada restribusi oleh pengelola wisata. Dengan melihat kondisi di lapang memang sebagian besar masyarakat nelayan sudah mengakses jasa wisata dimana selain adanya inisiatif dari pemerintah masyarakat juga

sudah mempunyai inisiatif untuk mengakses jasa wisata dengan alasan untuk menambah penghasilan ketika musim paceklik ikan tiba. Seperti yang dikatakan oleh Bapak PWT yang berprofesi sebagai nelayan dan mempunyai warung makanan di area pantai pasir putih :

" Nggeh kulo sembah nuwun sanget kados penghasilan masyarakat nelayan nggeh sampun cekap kagem kebutuhan sehari-hari, saged nyekolahaken anak, krono nggeh wonten wisata pantai pasir putih niki ". (Saya berterimakasih , dengan penghasilan masyarakat nelayan disini sudah cukup untuk kebutuhan sehari-hari, bisa menyekolahkan anak karena dengan adanya wisata pantai pasir putih ini).

Dengan respon yang rata-rata masyarakat sudah mengakses jasa wisata, maka pengelola mempunyai tugas untuk selalu memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap masyarakat sekitar khususnya masyarakat nelayan untuk selalu bersama-sama memahami betapa pentingnya kesadaran masyarakat dan bantuan dari pemerintah untuk mengelola wisata bahari ini secara baik dan dapat dinikmati oleh





Gambar 3. Wawancara dengan nelayan atau (key informant)

5.1.2 Partisipasi

Dalam hal ini sudah banyak dijelaskan pada respon masyarakat terkait adanya partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan wisata bahari.Masyarakat kawasan pantai pasir putih sudah memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga kebersihan pantai ataupun menjaga pantai dari pencurian pasir, dan karang. Langkah konkritnya antara lain adalah : melakukan jumat bersih dan kerja bakti pada waktu liburan panjang serta bersama pengawas pantai melakukan penjagaan untuk menghindari pencurian pasir dan karang yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Namun tidak semua masyarakat sadar akan kebersihan lingkungan, seperti membuang sisa-sisa kotoran buah-buahan, dimana pada waktu liburan banyak yang berjualan buah manggis. Selain itu penjual asongan seperti penjual cilok dan sate membuang bungkusnya juga di sembarang tempat. Kotoran tersebut banyak dibuang di selokan-selokan pinggir jalan dekat pantaiyang akan menyebabkan tersumbatnya aliran air dan mengurangi keindahan pantai.

Untuk mengantisipasi agar tidak semakin merusak lingkungan maka masyarakat dan pengelola wisata memasang papan-papan peringatan untuk selalu membuang sampah di tempat sampah serta di sepanjang pinggir jalan terdapat tempat sampah agar sampah tidak dibuang di area pantai. Dengan adanya partisipasi masyarakat yang sadar akan lingkungan pantai, itu sangat dibutuhkan kerja samanya sehingga kebersihan lingkungan tidak akan bergantung kepada petugas kebersihan

saja. Selain itu peran pemerintah juga sangat dibutuhkan terkait pengembangan wisata bahari dan mengadakan sosialisasi terhadap masyarakat sekitar kawasan pantai.

5.1.3 Faktor Pendorong Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Jasa Wisata.

Faktor pendorong perilaku dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu : RAWIN faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal:

1. Motivasi

Motivasi dari masyarakat memang besar dalam kesadaran, itu tidak adanya kebutuhan masyarakat lepas dari harus yang tercukupi.Kebutuhan masyarakat merupakan aktor terpenting dalam meningkatkan motivasi atau biasa disebut dengan motif. Motif masyarakat memang berbeda-beda sehingga sikap dan perilaku masing-masing akan berbeda pula sesuai dengan motif dan kebutuhannya. Masyarakat nelayan Pantai Pasir Putih memiliki motif obyektif dimana motif ini berhubungan langsung dengan lingkungan, baik berupa individu maupun benda, sebagai contoh : apabila masyarakat membiarkan kerusakan lingkungan wisata terjadi maka masyarakat sendiri yang akan merugi, karena kebutuhan masyarakat untuk memenuhi kehidupan sehari-harinya akan berkurang (pendapatan).

2. Persepsi

Komunikasi menjadi hal yang penting dalam mengetahui persepsi masyarakat. Persepsi sifatnya memang subyektif, yaitu tergantung sekali pada subjek yang melaksanakan persepsi terhadap suatu objek. Persepsi masyarakat nelayan pantai pasir putih setelah mengakses jasa wisata adalah masyarakat merasa terbantu dalam hal pendapatan karena musim ikan tidak menentu sehingga masyarakat menfaatkan jasa wisata sebagai alternatif untuk menambah pendapatan mereka.Lain halnya persepsi masyarakat sebelum mengakses jasa wisata, masyarakat kesulitan untuk mencari alternatif pendapatan. Oleh karena mengakses jasa wisata merupakan salah satu alternatif terbaik untuk masyarakat nelayan Pantai Pasir Putih.

b. Faktor Eksternal

1. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu yang kompleks, yang menyangkut pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Masyarakat setempat memang masih menjunjung tinggi budaya, seperti adanya petik laut atau masyarakat sekitar menyebutnya "sembonyo" yang merupakan tanda bersyukurnya masyarakat nelayan atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan adanya kebudayaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perilaku nelayan setempat masih menjunjung tinggi

budaya yang ada meskipun zaman sudah mulai digerus oleh modernisasi.

2. Lingkungan

Pengaruh lingkungan memang begitu besar dalam mempengaruhi perilaku masyarakat.Lingkungan daerah masyarakat nelayan Pantai Pasir Putih memang masih rawan kejahatan, karena banyak sekali kelompok-kelompok anak muda yang sering kali melakukan tawuran yang tidak jelas penyebabnya, sehingga meresahkan masyarakat. Apalagi ketika waktu malam hari, sering kali terjadi tindak kejahatan seperti pembancokan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, sehingga masyarakat menjadi enggan untuk beraktivitas malam hari, seperti memancing di laut. Dengan adanya kondisi tersebut pihak kepolisian sering mengadakan patroli malam untuk mencegah terjadinya kembali kejahatan tersebut. Namun aktivitas masyarakat nelayan di siang hari tidak terpengaruh adanya kejadian-kejadian tersebut sehingga aktivitas tetap berjalan dengan apa adanya, dan perilaku masyarakat nelayan setempat juga tidak terpengaruh dengan adanya kejadian tersebut, karena perilaku saling tolong menolong antar masyarakat nelayan sangat tinggi dan masih dijalankan dengan baik.

3. Keluarga

Keluarga merupakan bagian terkecil dari masyarakat. Pada umumnya nelayan yang melaut adalah laki-laki, dimana bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya, akan tetapi

apabila kapal sudah mendarat dan ikan telah diturunkan ke darat, maka tanggung jawab laki-laki telah selesai dan akan diteruskan oleh para perempuan untuk menjual ikan —ikan tersebut. Dengan adanya tanggung jawab dari masing — masing keluarga, maka akan timbul perilaku yang positif untuk keluarga nelayan tersebut.

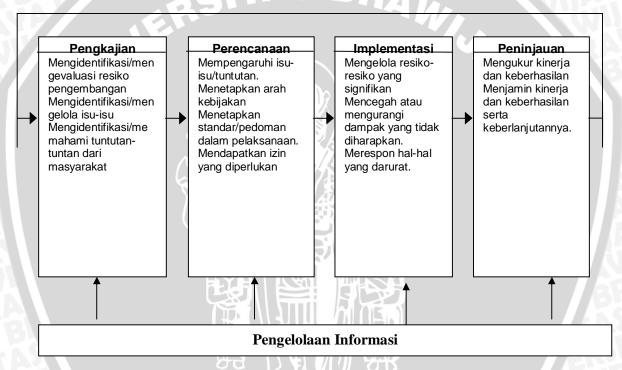
5.2 Sistem Pengelolaan Wisata Bahari di Pantai Pasir Putih.

5.2.1 Sistem Pengelolaan Yang Diterapkan

Pemerintah Kabupaten Trenggalek memang mengetahui potensi yang ada di pantai pasir putih yang begitu besar, oleh karena itu dibantu dengan Dinas pemuda, Olahraga, Pariwisata dan Budaya Kabupaten Trenggalek, maka saat ini pantai pasir putih akan dijadikan salah satu tempat pariwisata andalan di Kabupaten Trenggalek. Pantai Pasir Putih memang merupakan tempat pariwisata yang paling banyak memberikan pemasukan, yang dapat dilihat dari pengunjung atau wisatawan yang datang jumlahnya selalu meningkat. Pengembangan wisata bahari di Pasir Putih sudah dilakukan dan masih dalam tahap pengembangan. Pengembangan tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengoptimalkan potensi wisata yang sudah ada, sehingga hasil dari pengembangan wisata bahari diharapkan dapat menumbuhkan minat wisatawan lokal maupun manca negara berkunjung ke pantai pasir putih di Kabupaten Trenggalek.

Dalam pengembangan ini pemerintah daerah memperoleh 70 % pemasukan dan sisanya milik perhutani, karena memang bekerja sama dengan pihak perhutani. Adapun upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah ialah dengan berupa sosialisasi kepada masyarakat setempat

serta melengkapi fasilitas-fasilitas untuk menunjang wisatawan atau pengunjung yang datang. Dalam hal ini semua komponen yang ada harus secara bersama-sama berkontribusi terhadap kemajuan wisata bahari Pantai Pasir Putih sehingga dibutuhkan suatu strategi untuk menindaklanjuti pengembangan wisata bahari tersebut. Untuk itu diperlukan beberapa proses yang harus dilakukan agar strategi dapat berjalan dengan baik dan maksimal, yaitu:



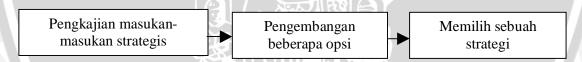
Gambar.4. Proses Menentukan Strategi Pembangunan Tempat Wisata

5.2.2 Proses Pengembangan Strategi

Proses dasar untuk mengembangkan wisata bahari Pantai Pasir Putih ini, pemerintah daerah harus mempunyai beberapa opsi strategi untuk meningkatkan dan mengoptimalkan potensi sumber daya alam yang ada dan tidak lupa memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan nelayan sekitar. Apabila antara pemerintah daerah sebagai pengelola

wisata bahari tidak mampu bekerja sama dan memperhatikan masyarakat setempat maka akan timbul konflik dan antara masyarakat dan pengelola berjalan dengan sendiri-sendiri tanpa memikirkan kondisi lingkungan sekitar. Sehingga apabila itu terjadi, proses pengembangan wisata bahari pantai pasir putih tidak akan pernah terlaksana sampai selesai.

Pemerintah daerah harus mempunyai opsi-opsi yang digunakan untuk membangun wisata bahari, agar potensi yang ada dapat dimaksimalkan dengan baik oleh masyarakat, nelayan maupun wisatawan. Langkah yang tepat yang harus dilakukan oleh pengelola adalah melakukan pembinaan terhadap masyarakat setempat dalam hal apa saja yang berkaitan dengan pengembangan wisata bahari di Pantai Pasir Putih, yang nantinya akan tercipta hubungan yang harmonis antara masyarakat dan pengelola wisata bahari. Selain itu, diperlukan beberapa strategi dalam upaya pengembangan wisata bahari sepertiberikut ini:



Gambar.5. Proses pengembangan strategi pembangunan tempat wisata

Proses ini mencakup beberapa hal penting yaitu:

a. Pengkajian masukan-masukan strategis.

Pengkajian masukan-masukan strategis utama yang dikaji adalah adanya visi misi dan tujuan dari pmerintah daerah Kabupaten Trenggalek. Dalam pengembangan wisata bahari, sudah jelas bahwa tujuannya adalah untuk mengoptimalkan potensi wisata bahari pantai pasir putih sebagai peningkatan kualitas daerah obyek tujuan wisata dalam rangka

meningkatkan perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dan tujuan lainnya di sektor perikanan. Pemerintah harus memeiliki strategi yang kuat dalam pengembangan wisata bahari ini. Strategi yang kuat harus memiliki sifat :

- 1. Aspiratif: Dalam hal ini adalah aspirasi masyarakat pesisir serta nelayan di kawasan pantai pasir putih serta pihak-pihak yang berkaitan dengan wisata bahari. Aspirasi masyarakat sangatlah penting, aspirasi dapat berupa respon dari masyarakat maupun aspirasi secara langsung dari masyarakat yang disampaikan kepada pemerintah daerah selaku pengelola ataupun aspirasi berasal dari survey maupun dari hasil penjaringan. Sehingga dengan ini pemerintah akan mengetahui langkah-langkah yang harus diambil agar sesuai dengan tujuan pemerintah daerah.
- 2. Fleksibel . Penggunaan strategi yang bagus harus fleksibel, hal ini terkait dengan tingkat ktidak pastian dan resiko yang tinggi, karena menyangkut sosial serta perekonomian masyarakat luas. Apabila penggunaan strategi terlalu kaku, juga akan menjadi "bom waktu" bagi pemerintah selaku pengelola. Dengan strategi yang fleksibel maka akan mudah mencapai sasaran yang dituju.

b. Mengembangkan opsi-opsi strategis.

Pengelola wisata bahari harus mempunyai beberapa opsi strategi terkait pengembangan pantai pasir putih ini, karena berbagai kemungkinan akan terjadi, sehingga beberapa opsi harus disiapkan dalam menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang nantinya akan terjadi.

Kemungkinan-kemungkinan itu bisa berdampak positif dan negatif sehingga opsi-opsi yang disiapkan harus dapat berpikir jangka panjang untuk mengantisipasi adanya kemungkinan terburuk.

c. Memilih sebuah strategi.

Dengan banyaknya opsi-opsi strategi yang ada, maka harus ada sebuah strategi yang harus dipilih sehingga strategi yang terpilih diharapkan dapat memecahkan masalah atau permasalahan yang ada. Oleh karena itu sangat dibutuhkan proses yang panjang dalam memilih opsi strategi yang bagus untuk pengembangan wisata bahari. Strategi yang terpilih erupakan strategi terbaik yang nantinya akan berguna dalam pemanfaatan potensi sumber daya alam yang ada serta mampu menyelesaikan atau bahkan menjadi sebuah solusi dalam memecahkan permasalahan yang ada di Pantai Pasir Putih.

5.2.3 Strategi dalam Pengembangan Wisata Bahari

Dalam pengembangan wisata bahari, banyak terdapat respon negatif dan positif dari masyarakat pesisir dan nelayan setempat.Respon negatif masyarakat terkait tidak adanya dukungan dari para pengelola wisata bahari, dikarenakan seolah-olah pengelola atau lebih tepatnya pemerintah daerah lepas tangan dengan adanya permasalahan lingkungan atau bahkan persoalan yang membuat turunnya pendapatan masyarakat nelayan di laut yang disebabkan banyak faktor.Selain itu masih banyak pula oknum-oknum yang melakukan praktek perikanan yang merusak di sekitar kawasan wisata bahari, adanya pencurian pasir, dan karang.Sehingga dari berbagai respon negatif tadi dapat saya

kategorikan, prioritas rendah, sedang, dan prioritas tinggi. Proses pengkategorian tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini :

Tabel 5. Respon negatif masyarakat terhadap pengembangan wisata

	Kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah daerah
Tinggi	yang mulai berkurang.
	Masih adanya praktek perikanan yang merusak di sekitar
Sedang	kawasan wisata bahari Masyarakat
	Kenakalan remaja
Rendah	
	Sedang

Bila dikategorikan seperti diatas, alasan masyarakat yang paling tinggi adalah mulai

padahal aspirasi masyarakat itu juga untuk kepentingan lingkungan kawasan wisata bahari. Sedangkan kategori sedang, masyarakat juga mengawatirkan masih adanya praktek perikanan yang merusak di sekitar kawasan wisata bahari, dimana itu sangat mengganggu masyarakat nelayan sekitar. Selain itu kawasan wisata bahari pantai pasir putih ini merupakan kawasan laut lindung, jadi peran pemerintah daerah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk selalu bersama-sama menjaga laut dan lingkungannya.

Sedangkan untuk respon positif dari masyarakat dalam mengembangkan wisata bahari ini sangat beragam. Karena bersifat positif, maka isu ini dapat dijadikan sebagai referensi penguat bagi pembentukan strategi. Dengan dibantu oleh beberapa key informan dapat di berikan tingkat prioritas sebagai berikut :

Tabel 6. Respon positif masyarakat terhadap pengembangan wisata bahari.

VBVI	Potensi alam yang indah
Tinggi	YAUNINIYEVERSITA
Sedang	Pengembangan wisata bahari memberikan pendapatan tambahan
Rendah	Pengembangan wisata bahari merupakan kebijakan dari pemerintah
	CITAS BRA.

Potensi alam yang indah merupakan salah satu prioritas pertamadari respon positif masyarakat pesisir. Hal tersebut dapat dijadikan kekuatan untuk dijadikan masukan dalam pembuatan kebijakan alternatif pengembangan wisata bahari. Setelah itu pengembangan wisata bahari akan memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat, yang mana kondisi masyarakat mengharapkan agar kesejahteraan masyarakat setempat dan nelayan diperhatikan. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan wisata bahari menjadi respon positif masyarakat terkait tujuan kesejahteraan untuk masyarakat dan nelayan.

Dari adanya penyusunan prioritas respon-respon yang ada, maka selanjutnya membuat sebuah solusi dari beberapa respon negatif dari masyarakat.Di bawah ini beberapa alternatif solusi dari respon negatif yang ada, yaitu:

Tabel.7. Solusi respon negatif

Respon negatif	John negatii	Alternatif Solusi	
nelayan	UNIVI	, workall Golds	
Kepercayaan	Pemerintah	Melibatkan	Pemerintah harus
masyarakat	memberikan sebuah	masyarakat dan	tegas dalam
terhadap	langkah konkrit atas	meningkatkan kerja	mengambil
pemerintah daerah	aspirasi masyarakat	sama antara	kebijakan yang
yang mulai	bukan hanya	masyarakat dan	mengutamakan
berkurang.	sebuah janji-janji	pemerintah.	kesejahteraan
	saja.		masyarakat dan
			nelayan.
Masih adanya	Meningkatkan	Pembuatan kearifan	Membentuk tim
praktek perikanan	kerjasama antar	lokal dalam hal	pengawas terpadu.
yang merusak di	lembaga	pengelolaan	<u> </u>
sekitar kawasan	masyarakat dengan	lingkungan pesisir.	$\tilde{\chi}$
wisata bahari	aparat keamanan		F
	dalam pengawasan		
	wilayah.	では一般を	

Dengan adanya beberapa aternatif solusi di atas diharapkan pemerintah dapat menindaklanjuti sebuah alternatif solusi yang telah ditawarkan untuk kesejahteraan masyarakat dan nelayan. Pengelola harus dapat segera merespon aspirasi masyarakat agar terjalin hubungan yang harmonis dan bisa saling kerja sama untuk membangun wisata bahari pantai pasir putih.

Selain itu harus ada strategi yang tepat atau secara menyeluruh dari pengembangan wisata bahari ini, karena hal tersebut melibatkan

banyak pihak. Strategi dalam menindaklanjuti pengembangan wisata bahari dapat dilihat di bawah ini :



Peran stake holder termasuk di dalamnya tokoh masyarakat ataupun tokoh nelayan dalam menjembatani komunikasi pemerintah dengan masyarakat dirasa perlu. Tokoh-tokoh masyarakat memang mempunyai pengaruh yang cukup kuat di masyarakat, sehingga peran tokoh masyarakat juga penting dalam komunikasi dengan pemerintah ataupun pengelola. Karena masyarakat aan mendengar himbauan atau pendapat dari tokoh masyarakat setempat. Dari gambar di atas ada beberapa poin penting yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan wisata bahari, yaitu:

a. Pelatihan Terpadu

Dalam pelatihan terpadu terdapat berbagai rangkaian pelatihan yang diberikan kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini bertujuan untuk memberikan bekal ataupun pelatihan secara pengetahuan dan pendidikan kepada masyarakat mengenai bidang pariwisata dan potensi sumber daya alam yang ada agar dapat dimaksimalkan dan dijaga kelestariannya. Sehingga harapan

yang ingin dicapai ialah mata pencaharian dari sektor wisata dapat menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat serta mengakses beberapa jasa wisata yang tentunya tetap memberikan kesejahteraan bagi mereka.

b. Kemandirian Ekonomi Wisata

Peran pemerintah dan pihak lain (swasta dan LSM) dirasakan penting dalam mendukung kemandirian ekonomi wisata bahari pantai pasir putih. Untuk menuju kemandirian ekonomi wisata masyarakat membutuhkan modal awal, baik itu berupa uang maupun berbentuk barang. Selain itu pemberian subsidi dan akses yang cepat dan mudah kepada komoditas wisata juga bisa membantu masyarakat. Oleh karena itu pemerintah daerah harus bisa melakukan sebuah kerja sama dengan pihak swasta ataupun LSM untuk menuju kemandirian ekonomi wisata dan kesejahteraan masyarakat.

c. Keamanan Terpadu

Membentuk rasa aman merupakan salah satu unsur penting dalam berpariwisata. Pembentukan sistem keamanan terpadu bertujuan untuk meminimalisirkan adanya gangguan yang bisa menyebabkan rasa aman berkurang, baik dari wisatawan maupun dari masyarakat. Gangguan dapat berupa : rawan pencurian, banyaknya pemalakan oleh anak-anak muda yang tidak bertanggung jawab, selain itu gangguan seperti adanya perusakan lingkungan pesisir seperti pencurian pasir, perusakan karang atau penebangan liar bakau juga menjadi gangguan yang harus bisa diminimalisir. Peran aktif masyarakat dan pemerintah sangat diperlukan

dalam hal ini, sehingga nantinya keamanan terpadu dapat dicanangkan di kawasan wisata bahari pantai pasir putih.

d. Sosialisasi Intensif

Sosialisasi yang dimaksud disini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat setempat dalam bentuk materi-materi yang berkaitan tentang pengembangan wisata bahari. Dalam sosialisasi ini diharapkan masyarakat mendapatkan informasi dan pengetahuan seputar pengelolaan dan pemeliharaan daerah wisata. Sosialisasi ini harus dilakukan oleh pemerintah secara intensif agar peran masyarakat dalam pengembangan wisata bahari dapat dirasakan oleh pemerintah.

e. Survey terpadu

Survey terpadu disini adalah untuk mendapatkan gambaran evaluasi mengenai pengembangan wisata bahari yang dilakukan. Dimana hasil evaluasi yang ada merupakan landasan bagi pengambil kebijakan untuk memperbaiki ataupun lebih mengoptimalkan usaha yang telah dilakukan. Adanya pembentukan tim survey sebaiknya pihak akademisi ataupun LSM independen, sehingga data yang ada bersifat obyektif kepada kondisi yang ada.

5.3 Hubungan serta pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap kepuasan wisatawan

5.3.1 Kepuasan Wisatawan

Kepuasan wisatawan merupakan salah satu faktor penting terhadap perkembangan wisata bahari, karena dengan adanya kunjungan

wisatawan maka pemasukan khas daerah juga akan bertambah. Dengan jumlah wisatawan yang semakin naik dalam setiap tahun, itu merupakan pekerjaan rumah tersendiri bagi pengelola untuk lebih meningkatkan fasilitas-fasilitas yang menunjang demi kepuasan wisatawan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan wisatawan,diantaranya adalah: Fasilitas-fasilitas, Keindahan alam, Kebersihan lingkungan, Lahan yang tersedia, Keamanan sekitar lingkungan wisata, namun yang terpenting adalah sistem pengelolaan dari pemerintah yang diterapkan pada wisata bahari di pantai pasir putih. Seperti yang disampaikan oleh lbu SML, wisatawan dari Blitar yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, berumur sekitar 65 tahun,

(Dibandingkan dengan tempat-tempat lain, pantai ini lebih bagus karena masih alami, selain itu juga restribusi murah dan ada tempat belanjanya).

5.3.2 Karakteristik Wisatawan

Dari pengamatan lapangan diperoleh bahwa kunjungan wisatawan dapat dibedakan menjadi dua yaitu berdasarkan golongan sosial dan ekonomi penunjang.

Ekonomi penunjang maksudnya disini adalah wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata pantai pasir putih ini terdiri dari berbagai macam tingkat ekonomi, mulai dari ekonomi lemah, menengah dan atas serta pada tingkat usia, mulai dari balita, anak-anak, remaja dan dewasa sampai yang tua.

Kalau untuk golongan sosial, bisa dibedakan dari jenis dan model kendaraan yang dipakai ke obyek wisata, dengan pola kunjungan antara lain:

- Perorangan, biasanya terdiri dari satu atau dua orang dan kebanyakan memakai sepeda motor.
- Keluarga kecil, biasanya terdiri dari empat atau lima orang dan biasanya memakai mobil keluarga.
- Keluarga besar atau sedang, yang terdiri dari sembilan sampai sebelas orang dan memakai mobil mini vans atau mobil pick up.
- Rombongan besar, biasanya terdiri dari dua puluh atau bahkan sampai empat puluh orang yang menggunakan bus pariwisata.

Sedangkan untuk aktivitas para wisatawan pada waktu berada di obyek wisata bahari pantai pasir putih adalah :

- Ingin menikmati pemandangan
- Memancing
- Ingin makan dengan suasana pantai
- Berenang atau mandi air laut

5.3.3 Sarana dan Prasarana

Dengan segala potensi yang ada di obyek wisata pantai pasir putih, sudah selayaknya sarana dan prasarana diprioritaskan untuk kepuasan wisatawan atau pengunjung. Pemerintah harus bekerjasama dengan masyarakat berupaya untuk menyediakan arana dan prasarana, antara lain:

Di kawasan obyek wisata ini pemerintah membangun tempat menarik yang digunakan oleh masyarakat untuk membuat rumah makan atau restoran kecil-kecilan serta menyediakan jasa kamar mandi dan toilet, selain itu juga terdapat toko souvenir yang menyediakan pernakpernik terkait obyek wisata seperti : kaos, aksesoris, tas, yang bisa dipakai oleh-oleh atau kenang-kenangan buat pengunjung. Di sepanjang pinngir pantai masyarakat banyak menyediakan jasa seperti penyewaan ban dan tikar kepada pengunjung serta mendirikan gubuk-gubuk yang menyediakan makanan untuk pengunjung. Kawasan wisata bahari pantai pasir putih ini sudah terdapat hotel dan penginapan yang terletak tidak jauh dari tempat obyek wisata.

Pemerintah daerah dalam hal pembangunan jalan akses masih belum terselesaikan karena masih banyak jalan yang amblas dan rusak sehingga pengendara harus lebih berhati-hati. Akses jalan merupakan salah satu faktor penting terkait kunjungan wisatawan, sehingga pemerintah perlu segera mengadakan perbaikan guna memperlancar arus kendaraan yang akan menunju ke obyek wisata bahari pantai pasir putih. Dengan jalur yang berada di perbukitan maka seharusnya harus didukung dengan kondisi jalan yang bagus.











Gambar 7. Sarana dan prasarana Pantai Pasir Putih

5.3.4 Faktor Internal dan Eksternal

Dengan melihat kondisi obyek wisata akan ada beberapa faktor internal dan eksternal yang mempunyai pengaruh terhadap kepuasan wisatawan.

a. Faktor Internal

Dalam penelitian ini akan menggunakan analisa SWOT dimana faktor internal meliputi Strengths (kekuatan) dan Weaknesses (Kelemahan).

5.3.5 Identifikasi Variabel Kekuatan

1. Keindahan Sumber Daya Alam yang dimiliki.

Pantai pasir putih memang memiliki kelebihan-kelebihan berupa keindahan alam yang masih terjaga keasliannya dan masih alami.Dengan mempunyai hamparan pasir putih yang memanjang sekitar 1,5 Km ini sangat menarik wisatawan untuk mengunjungi pantai ini. Selain itu pantai pasir putih ini terkenal dengan air yang jernih serta tenang sehingga dapat dijadikan sebagai sarana mandi ataupun berjemur oleh para wisatawan. Di sekitar pantai ini juga terdapat hotel ataupun cottage dan rumah makan serta ada persewaan motor boat yang disediakan oleh salah satu dari hotel di pantai ini.Pantai pasir putih juga mempunyai pemandangan yang indah.

2. Potensi pariwisata yang terdapat pada Pantai Pasir Putih.

Kawasan pantai pasir putih ini memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata, setiap tahunnya jumlah wisatawan yang berkunjung selalu mengalami peningkatan. Karena pantai pasir putih ini memiliki keindahan yang tidak kalah menarik dengan obyek wisata yang lainnya. Potensi besar lainnya adalah berupa hamparan pasir putih serta lukisan alam yang indah dan masih terjaga kealamiannya. Sehingga dapat menarik banyak wisatawan untuk berkunjung baik dari dalam daerah maupun luar daerah.

3. Kearifan lokal yang masih terjaga bersama.

Masyarakat prigi sebagian besar adalah suku jawa, dimana masih banyak hal-hal diluar nalar yang sering dilakukan oleh

masyarakat prigi berupa ritual-ritual yang dilakukan untuk persembahan nenek moyang terdahulu. Masyarakat Jawa mempunyai ritual yang berhubungan langsung dengan alam. Ritual tersebut dilakukan berhubungan dengan mitos mengganggap bahwa terdapat para penunggu Pulau Jawa yaitu roh-roh halus menempati gunung, hutan, dan lautan sebagai tempat tinggal mereka. Bentuk ritual yang dilakukan sebagai penghormatan agar roh-roh tersebut tidak menggangu masyarakat atau bentuk rasa syukur karena telah melimpahkan rejeki.

Larung sembonyo adalah salah satu kearifan lokal yang masih terjaga sampai saat ini di kawasan pantai prigi, ini dilakukan masyarakat teluk prigi sebagai ucapan rasa syukur serta secara tidak langsung meminta kepada masyarakat untuk selalu menjaga laut ataupun segala sesuatu yang ada di dalamnya, sehingga anak cucu kita kelak masih dapat merasakannya.

4. Potensi Sumber Daya Perikanan

Selain mempunyai potensi pariwisata, teluk prigi ini mempunyai potensi besar di bidang penangkapan atau perikanan.Banyak masyarakat prigi yang berprofesi sebagai nelayan yang mencari penghasilan di teluk prigi.Kedalaman laut di wilayah tersebut lebih dari 200 meter, sehingga dapat dikategorikan sebagai laut dalam. Perairan tersebut mnyimpan potensi sumberdaya yang sangat besar, baik itu potensi sumberdaya yang dapat pulih seperti ikan, udang, rumput laut, kegiatan budidaya pantai dan budidaya laut.

Sedangkan potensi sumberdaya yang tidak dapat dipulihkan seperti mineral, bahan galian/tambang, minyak bumi dan gas. Dengan potensi besar tersebut maka harus tetap saling menjaga dan merawat lingkungan.

5. Respon Masyarakat Setempat

Respon dari sebagian masyarakat banyak yang mengetahui bahwa daerah pasir putih merupakan daerah larang ambil sehingga masyarakat seperti nelayan jaring tarik, nelayan udang barong maupun pemancing yang dulunya terkadang melakukan kegiatan penangkapan didaerah tersebut. Selain itu para wisatawan yang datang berkunjung ke pantai pasir putih sudah banyak yang mengetahui tentang keberadaan daerah perlindungan laut, hal ini karena terdapatnya papan besar bertuliskan "Anda Memasuki Daerah Perlindungan Laut" yang dipasang strategi sehingga para wisatawan dengan mudah melihat sebelum memasuki area pasir putih. Sedangkan di area pasir putih juga terdapat papan besar mengenai larangan-larangan kegiatan yang dapat merusak lingkungan dan sanksi pelanggaran.

5.3.6 Identifikasi Variabel Kelemahan.

1. Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Daerah Wisata

Rendahnya kesadaran masyarakatakan pentingnya mengelola wisata serta menjaga lingkungan sangat mempengaruhi keindahan dan kebersihan lingkungan wisata. Apalagi ketika pada waktu liburan,

banyak sampah sisa-sisa dari makanan yang dibawa pengunjung yang dibuang sembarangan di sepanjang bibir pantai. Sampah-sampah yang tidak bisa terurai akan menjadi limbah baru dan mengurangi keindahan dari pantai itu sendiri. Padahal pengelola dari Pantai pasir putih telah menyiapkan tempat sampah di sepanjang tempat wisata.

Dengan saling bekerja sama antara pengelola, serta kesadaran pengunjung sangat diperlukan agar keindahan dan kebersihan dapat terjaga sesuai apa yang kita inginkan bersama.

2. Sarana dan Prasarana

Kondisi secara umum sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan wisata Pantai pasir putih dalam kondisi bagus serta tercukupi, mulai dari toilet umum, mushola, rumah makan, serta tempat menjual pernak-pernik pantai pasir putih. Selain itu juga terdapat penyewaan ban serta penyewaan perahu wisata untuk pengunjung yang ingin melihat keindahan alam pantai Pasir Putih.Sarana dan prasarana tersebut masih ada kekurangan seperti kurangnya lahan parkir.

Akan tetapi masih banyak bangunan warung-warung liar yang harusnya lebih ditata oleh pengelola agar penataannya dapat teratur dan rapi sehingga pengunjung puas ketika mengunjungi wisata ini.

3. Pengawasan Di Daerah Sumber Daya Ikan.

Pengawasan terhadap kawasan sumber daya ikan yang merupakan tempat tangkap para nelayan mencari ikan harus secara intensif agar tidak terjadi penangkapan secara berlebihan oleh orangorang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu untuk mencegah adanya potensi konflik antar nelayan di kawasan teluk prigi. Dengan adanya pengawasan secara intensif diharapkan dapat mengurangi hal-hal yang dapat merusak seperti dijelaskan diatas tadi. Karena selama ini pengawas kurang tanggung jawab dalam melakukan pengawasan terhadap laut lindung.

Selain itu peran serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk selalu berkoordinasi dengan pengawas jika terjadi perilaku yang melanggar ketentuan dan aturan yang berlaku.

4. Kualitas Sumberdaya Manusia Yang Ada.

Melihat kualitas sumberdaya manusia yang ada di desa Tasikmadu dapat menjadi faktor kelemahan karena sangat disayangkan dengan potensi alam yang begitu besar untuk dikelola tetapi tidak diimbangi dengan kualitas sumberdaya manusia yang mengelola, sehingga banyak dari pengelola itu berasal dari daerah lain. Hal ini harus menjadi fokus pemerintah dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang ada.

5. Kurangnya Pelestarian Dan Penjagaan Kondisi Terumbu Karang

Fish sanctuary merupakan salah satu wilayah larang ambil yang ada didusun karanggongso. Tetapi kondisi terumbu karang yang ada di Fish sanctuary ini telah banyak mengalami kerusakan. Hal ini

disayangkan karena terumbu karang merupakan habitat tumbuh dan berkembangnya ikan. Sehingga apabila kondisi terumbu karang rusak, maka jumlah ikan juga akan banyak mengalami penurunan.

5.3.7 Identifikasi Variabel Peluang.

1. Jumlah Wisatawan Meningkat Per Tahun

Melihat dari data dari Dinas Pemuda, Olahraga, Pariwisata, Dan Budaya memang menunjukkan peningkatan dari tahun 2009 dengan jumlah 195.241 pengunjung, dan pada tahun 2010 menjadi 258.128 pengunjung. Oleh karena itu peluang ini harus diperhatikan oleh Pemerintah serta pengelola dari kawasan wisata itu sendiri untuk tetap memperhatikan kebersihan serta menjaga keindahan lingkungan kawasan pantai atau kawasan wisata agar tetap terjaga dan pengunjung yang datang akan semakin bertambah banyak.

Untuk menjaga lingkungan wisata memang diperlukan kerja sama antara pengelola maupun masyarakat sekitar yang mencari nafkah di kawasan wisata, sehingga akan terjalin hubungan yang baik serta tidak melupakan kebersihan dan merawat lingkungan sekitar tempat wisata.

2. Keberadaan Jalur Lintas Selatan (JLS).

Dengan dibukanya akses Jalur Lintas Selatan akan semakin mempermudah masyarakat yang akan berkunjung atau berwisata ke pantai pasir putih. Akses memang diperlukan untuk mempermudah pengunjung untuk datang ke tempat wisata, dengan akses yang

semakin mudah juga akan semakin mempermudah wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Trenggalek dan salah satunya adalah Pantai Pasir Putih. Jalur Lintas Selatan akan banyak membantu para pengunjung yang akan berwisata di kawasan Pantai Pasir Putih.

3. Pengembangan Pendidikan Di Bidang Perikanan

Pengembangan pendidikan pada bidang perikanan memang begitu penting untuk mengembangkan sumberdaya manusia serta mencetak calon ahli-ahli di bidang perikanan. Dengan adanya peluang tersebut seharusnya pemerintah lebih giat lagi dalam mensosialisasikan terkait pentingnya belajar ilmu perikanan. Di kecamatan watulimo sendiri terdapat 1 SMK Perikanan. Hal ini dapat dijadikan sebagai investasi untuk pengembangan SDM dibidang perikanan.

4. Adanya Dukungan Pemerintah Daerah.

Dukungan pemerintah dalam hal pengelolaan juga sangat dibutuhkan untuk mengembangkan potensi wisata yang ada.Dengan adanya dukungan tersebut maka dapat diharapkan adanya kemajuan yang dicapai. Selain itu juga diperlukan pengembangan kualitas masyarakat agar nantinya dapat memanfaatkan potensi yang besar ini tanpa harus memakai bantuan dari daerah lain. Dalam memanfaatkan potensi perikanan dan laut ini harus secara professional dan

bertanggung jawab, belum lagi potensi pariwisata yang bagus untuk prospek masa depan.

5. Adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara.

Pelabuhan Perikanan Nusantara Prigi ini juga menjadi peluang yang besar dalam menarik para wisatawan untuk berkunjung ke Pantai Pasir Putih.Daya tarik untuk melihat Pelabuhan berskala nasional serta sekaligus berkunjung ke kawasan wisata memang banyak dilakukan oleh para pengunjung. Selain itu pelabuhan nasional perikanan ini juga dapat dijadikan sarana untuk mencari oleh-oleh berupa ikan segar serta mendukung wisata Pantai Pasir Putih.

5.3.8 Identifikasi Variabel Ancaman.

1. Perusakan Karang dan Pencurian Pasir.

Pantai pasir putih memiliki karang yang banyak, tetapi karena kurangnya kesadaran dari pengunjung serta orang-orang yang tidak bertanggung jawab, banyak terjadi kerusakan karang serta tidak jarang pengunjung membawa pulang karang dan memancing di sekitar karang-karang. Sehingga keindahan pantai akan menjadi berkurang karena ulah orang- orang yang tidak bertanggung jawab.

Selain itu terdapat pula pencurian pasir oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang nantinya akan dijual kembali di pasaran. Itu akan mengakibatkan berkurangnya volume pasir dan akan merusak lingkungan sekitar pantai.

2. Sampah Pengunjung.

Ketika pada musim liburan ataupun pada akhir pekan, pantai pasir putih selalu dipadati oleh wisatawan yang datang dari dalam daerah maupun luar daerah. Sehingga banyak sekali sampah yang berserakan di sepanjang pantai dan itu dibuang oleh para pengunjung, padahal pengelola telah menyiapkan banyak tempat sampah serta tulisan himbauan untuk membuang sampah pada tempatnya.

Hal ini sangat mengawatirkan apabila sampah-sampah sisa dari para wisatawan tidak segera dibersihkan akan menjadi sebuah permasalahan yaitu berupa pencemaran dan akhirnya akan mempengaruhi keindahan dari pantai itu sendiri.

3. Potensi Pencurian Ikan Oleh Nelayan Di Kawasan Perlindungan Laut.

Aktivitas penangkapan ikan menggunakan alat tangkap yang ramah lingkungan maupun tidak ramah lingkungan di kawasan perlindungan laut dapat mengakibatkan tujuan pelestarian tidak tercapai. Pelanggaran terhadap larangan pengambilan ikan masih terjadi karena belum adanya kesadaran dari setiap nelayan.

4. Populasi Ikan Yang Menurun.

Potensi penangkapan berlebih yang dilakukan oleh nelayan memang besar, dengan aktivitas yang semakin besar dalam penangkapan itu juga akan mempengaruhi populasi ikan di laut, meskipun menggunakan alat tangkap ramah lingkungan, apalagi kalau

menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan, populasi ikan sudah pasti akan menurun.

5. Pekerjaan Diluar Negeri

Keberadaan pekerjaan di luar perikanan yang menjanjikan akan mengakibatkan migrasi pekerjaan dari perikanan menuju ke pekerjaan di luar perikanan (sektor pertanian, TKI, bekerja ke luar daerah, dan lain-lain). Baik yang disebabkan ingin memperbaiki ekonomi keluarga maupun tuntutan tingkat pendidikan. Hal ini akan mengakibatkan berkurangnya SDM di bidang pengelolaan perikanan. Sehingga produktivitas akan semakin berkurang.

Dengan kondisi tersebut banyak diantara masyarakat lebih memilih bekerja sebagai TKI daripada harus menjadi nelayan dan membangun perikanan ataupun mengembangkan potensi wisata di daerahnya sendiri.

5.4 Analisa Matrik IFAS (Internal Strategy Factor Analysis Summary)

Berdasarkan variabel kekuatan dan kelemahan dari analisa lingkungan internal daerah perlindungan laut atau Fish Sanctuary maka diperoleh Matriks IFAS (Internal Strategy Factor Analysis Summary) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 8. Variabel kekuatan

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Keindahan Sumber Daya Alam	0,15	3	0,45
2.	Potensi Pariwisata	0.10	3	0,30
3.	Kearifan Lokal Yang Masih Terjaga	0,10	3	0,30
4.	Potensi Sumber Daya Perikanan	0.05	3	0,15
5.	Respon Masyarakat Setempat	0,10	3	0,30
	Total	0,50		1,50

Tabel 9. Variabel kelemahan

No	Kelemahan	Bobot	Rating	Skor
1.	Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Daerah Wisata	0,15	3	0,45
2.	Sarana dan Prasarana	0,10	3	0,30
3.	Pengawasan Didaerah Sumberdaya Perikanan	0,05	3	0,15
4.	Kualitas Sumberdaya Manusia	0,10	3	0,30
5.	Kurangnya Pelestarian Dan Penjagaan Kondisi Terumbu Karang	0,10	2	0,20
	Total			1,40
Total Keseluruhan		1		2,90

Dari Matrik IFAS diatas dapat diketahui skor total peubah/variabel kekuatan (1,50) lebih besar dari pada kelemahan (1,40), skor total peubah/variabel kelemahan (2,90) sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan daerah wisata pantai pasir putih peubah/variabel kekuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan peubah/variabel kelemahan.

5.5 Analisa Matrik EFAS (Eksternal Strategy Factor Analysis Summary)

Berdasarkan variable peluang dan ancaman dari analisa lingkungan eksternal daerah Pengelolaan wisata Pantai Pasir Putih maka diperoleh matriks (*ExternalStrategy Factor AnalysisSummary*) sebagaimana dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut :

Tabel 10. Variabel Peluang

No.	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Jumlah Wisatawan Meningkat Per Tahun	0,15	3	0,45
2.	Keberadaan Jalur Lintas Selatan (JLS)	0,10	3	0,30
3.	Pengembangan Pendidikan Dibidang Perikanan	0,10	2	0,20
4.	Dukungan Dari Pemerintah Daerah	0,10	3	0,30
5.	Adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara	0,10	3	0,30
	Total	0,55	F11112	1,55

Tabel 11. Variabel Ancaman

No.	Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1.	Perusakan Karang dan Pencurian Pasir	0,10	3	0,30
2.	Sampah Pengunjung	0,15	3	0,45
3.	Potensi Pencurian Ikan Oleh Nelayan Di Kawasan Perlindungan Laut	0.05	3	0,15
4.	Populasi Ikan Yang Menurun	0,10	2	0,20
5.	Adanya Pekerjaan Diluar Negeri	0,05	2	0,10
	Total	0,45		1,25
	Total	1,00	25 711	2,80

Dari Matrik EFAS diatas dapat diketahui skor total peubah/ variabel peluang (1,55) lebih besar dari pada skor total peubah/ variabel ancaman (1,25) sehingga dapat dikatakan bahwa dalam pengelolaan daerah wisata Pantai Pasir Putihpeubah/ variabel peluang lebih berpengaruh dibandingkan dengan peubah/ variabel ancaman.

5.6 Identifikasi Variabel

Berdasarkan matrik IFAS dan EFAS maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi skor tertinggi dan terendah di masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

1. Kekuatan

a. Tinggi.

Keindahan Sumber Daya Alam yang dimiliki oleh pantai pasir putih ini memang begitu mengagumkan, karena masih alami dan terjaga kealamiannya. Faktor inilah yang menarik banyak pengunjung untuk datang dan berkunjung serta berwisata bersama seluruh keluarganya di akhir pekan maupun pada waktu liburan. Faktor ini merupakan faktor tertinggi, dibandingkan dengan faktor-faktor kekuatan lainnya, karena sudah sangat jelas bahwasannya dengan keindahan alam yang indah

dan masih alami banyak orang ingin berkunjung sehingga dapat membantu pengelolaan kawasan wisata bahari di Pantai Pasir Putih ini.

b. Rendah

Potensi sumberdaya perikanan yang terdapat di kawasan pantai pasir putih atau tepatnya di kawasan teluk prigi ini memiliki potensi yang besar dalam sumberdaya perikanan, sehingga terdapat Pelabuhan skala nasional yang terdapat di kawasan pantai prigi. Potensi ini memang begitu besar untuk para nelayan yang berada di sekitar kawasan ini, namun masih banyak pengunjung ataupun wisatawan yang datang berkunjung kurang memahami akan pentingnya sumberdaya perikanan tersebut. Sehingga diharapkan potensi sumberdaya perikanan yang ada dapat membantu pengelolaan kawasan wisata bahari, namun mempunyai nilai terendah dalam variabel kekuatan.

2. Kelemahan

a. Tinggi.

Kesadaran masyarakat tentang pengelolaan kawasan wisata bahari sangat kurang, sehingga dibutuhkan banyak himbauan ataupun sosialisasi terkait pentingnya menjaga lingkungan laut agar laut tidak tercemar oleh sampah-sampah yang dibuang sembarangan oleh para wisatawan ataupun ulah orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu juga dibutuhkan sosialisasi oleh pengelola agar masyarakat semakin sadar dan mengetahui pentingnya menjaga lingkungan.

Kesadaran masyarakat mempunyai nilai tertinggi dari variabel kelemahan karena masyarakat belum mempunyai kesadaran akan menjaga lingkungan bersama.

b. Rendah.

Pengawasan didaerah sumber daya perikanan memang sangat diperlukan untuk menjaga agar tidak terjadi adanya pencurian ikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan pengawasan secara intensif maka akan mengurangi resiko terjadinya pencurian ikan, apalagi dengan bekerja sama masyarakat sekitar untuk selalu bersamasama menjaga dan mengawasi.

3. Peluang

a. Tinggi

Jumlah wisatawan meningkat setiap tahunnya menjadi peluang tertinggi untuk pengelola selalu memberikan terbaik dari pelayanan hingga pengelolaan wisata bahari yang baik di kawasan pantai pasir putih. Dengan sarana dan prasarana yang memadai maka wisatawan akan merasa puas ketika mengunjungi kawasan wisata pantai pasir putih. Ditambah lagi lingkungan yang bersih dan alami akan menjadi faktor-faktor kepuasan wisatawan. Dengan adanya jumlah wisatawan yang meningkat setiap yahunnya diharapkan pengelola dapat memberikan sebuah inovasi-inovasi baru agar pengunjung dapat menikmatinya.

b. Rendah.

Pengembangan pendidikan dibidang perikanan memang penting untuk dilakukan agar menunjang calon generasi masa depan yang mengetahui akan pentingnya sumberdaya perikanan mulai dari penangkapan, pengolahan, hingga cara melestarikan lingkungan pantai ataupun sumberdaya perikanan. Dengan adanya pengembangan pendidikan dibidang perikanan diharapkan nantinya kesadaran masyarakat dapat tumbuh untuk selalu bersama-sama menjaga lingkungan melestarikannya.Pengembangan sekitar pantai dan pendidikan dibidang perikanan ini mempunyai nilai terendah pada variabel peluang dikarenakan masih sedikit yang ingin belajar terkait perikanan dan kelautan.

4. Ancaman.

a. Tinggi.

Sampah pengunjung memang selalu menjadi permasalahan ketika tidak adanya pembersihan disektar tempat wisata, sehingga diperlukan sebuah kerjasama yang baik antara wisatawan serta pengelola wisata terkait permasalahan ini.Untuk menghindari terjadinya pencemaran lingkungan serta untuk menjaga kealamian wisata Pantai Pasir Putih ini memang diperlukan perhatian khusus terhadap membuang sampah.

b. Rendah.

Adanya pekerjaan di luar negeri (TKI) lebih dipilih karena pekerjaan yang ada dinilai kurang memuaskan, apalagi pekerjaan nelayan yang penghasilannya tidak menentu yang tergantung dengan musim.

5.7 Analisa Matrik SWOT

Dengan adanya berbagai permasalahan di atas memang dibutuhkan sebuah solusi alternatif yang nantinya dapat membangun kawasan wisata bahari ini dengan baik dan masyarakat sejahtera. Dibawah ini matrik analisa SWOT yang akan merumuskan beberapa solusi alternatif untuk permasahan-permasalahan yang terjadi:

Tabel 12. Analisa matrik SWOT					
Opportunies (o)	Strategi (SO)	Strategi (WO)			
 Wisatawan selalu meningkat setiap tahun. Keberadaan Jalur Lintas Selatan. Pengembangan Pendidikan Di bidang Perikanan. Dukungan Dari Pemerintah Daerah. Adanya Pelabuhan Perikanan Nusantara. 	 Fasilitas dilengkapi Keamanan terjamin Keindahan dan kebersihan lingkungan terjaga. Meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan. Menyelenggarakan ekowisata yang bertanggung jawab. Menegakkan hukum secara tegas. 	 Membuka lahan baru untuk penambahan fasilitas wisatawan. Menambah jumlah armada kebersihan. Melibatkan masyarakat dalam pengelolaan. Kolaborasi antara pengelola, pemerintah dan masyarakat dalam pengelolaan. 			
Threaths (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)			
 Perusakan Karang dan Pencurian Pasir. Pencemaran Dari Sampah Pengunjung. Potensi Pencurian Ikan Oleh Nelayan Populasi Ikan Yang menurun. Adanya Pekerjaan Di Luar negeri. (TKI) 	 Peningkatan kerjasama pemerintah dan tokoh masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan. Meminimalisir pencemaran dan perusakan. Menciptakan lapangan pekerjaan dibidang perikanan. Peningkatan kualitas dan kuantitas SDM. 	 Memberikan peraturan yang tegas. Penindakan yang tegas dari pengawas. Efisiensi kelembagaan yang ada. Mengadakan pendekatan dan sosialisasi terhadap pentingnya perlindungan laut. 			

Dari analisa diatas terdapat beberapa strategi alternatif yang dapat dilakukan untuk mendukung sistem pengembangan wisata bahari di

kawasan pantai pasir putih antara lain strategi (SO), Strategi (WO), Strategi (ST) dan Strategi (WT). Di bawah ini akan dijelaskan dari beberapa strategi tersebut :

- 1. Strategi (SO): Strategi ini dibuat untuk menggunakan seluruh kekuatan dalam memanfaatkan peluang. Dengan memiliki potensi alam yang luar biasa maka kawasan pantai pasir putih ini memiliki berbagai macam daya tarik untuk menarik wisatawan berkunjung ke pantai ini. Dengan peluang yang begitu besar maka diperlukan fasilitas-fasilitas yang memadai untuk para pengunjung yang datang agar pengunjung dapat menikmati dan terkesan dengan kawasan wisata bahari. Selain itu faktor keamanan yang terjaga maka wisatawan juga terasa nyaman untuk berlibur serta selalu menjaga kebersihan lingkungan pantai agar tidak terjadi kerusakan.
- 2. Strategi (ST): Ini adalah strategi yang menggunakan kekuatan dengan cara menghindari ancaman. Berbagai ancaman yang terjadi berupa pencurian pasir serta perusakan karang dan yang paling meresahkan adalah adanya kenakalan remaja yang tergabung dalam kelompok-kelompok bahkan kelompok anak muda tersebut sering terlihat bentrok atau tawuran dalam beberapa event yang diadakandi kawasan wisata bahari. Untuk menghindari hal tersebut pemerintah daerah harus bekerja sama dengan tokohtokoh masyarakat untuk membantu aparat kepolisian dalam hal menjaga keamanan lingkungan sekitar kawasan pantai.

- 3. Strategi (WO) : strategi ini ditetapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada, dengan cara mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki. Dari beberapa kelemahan yang dimiliki berupa sempitnya lahan parkir kendaraan sehingga ketika pada waktu hari libur parkir kendaraan tidak mencukupi dan harus berada di pinggirpinggir jalan raya. Untuk itu diharapkan pemerintah daerah dapat membuka nantinya lahan baru yang dapat mengatasi permasalahan tempat parkir pada kawasan pantai pasir putih. Selain itu untuk mengatasi permasalahan sampah yang banyak berceceran setelah waktu liburan, diperlukan penambahan jumlah armada kebersihan karena jumlah yang tersedia masih sedikit. Meskipun di setiap pinggir pantai telah disediakan tempat sampah dan papan peringatan untuk menghimbau agar pengunjung selalu menjaga kebersihan lingkungan.
- 4. Strategi (WT): Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan ditujukan untuk meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Dari kelemahan yang dimiliki sudah terdapat beberapa solusi alternatif yang nantinya dapat meminimalkan kelemahan yang ada. Oleh karena itu untuk menghindari berbagai ancaman yang ada maka diperlukan peraturan dari pemerintah daerah serta penindakan tegas terhadap pelaku-pelaku perusakan ataupun pencurian. Aparat yang bertanggung jawab harus bersikap tegas agar pelaku-pelaku yang

berbuat mendapatkan efek jera sehingga nantinya tidak akan mengulanginya lagi.

5.8 Analisa Matrik Grand Strategi.

Dari hasil pengolahan data internal dan eksternal, diperoleh total skor masing- masing faktor :

1. Total skor untuk faktor kekuatan :1,50

2. Total skor untuk faktor kelemahan: 1,40

3. Total skor untuk faktor peluang : 1,55

4. Total skor untuk faktor ancaman : 1,25

Untuk skor total dari faktor internal (2,90) lebih besar dari faktor eksternal (2,80). Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal lebih berpengaruh terhadap pengelolaankawasan wisata bahari pantai pasir putihdibandingkan dengan faktor eksternal, sehingga untuk mengelola kawasan wisata bahariagar mengoptimalkan faktor internal untuk mengurangi faktor eksternalnya.

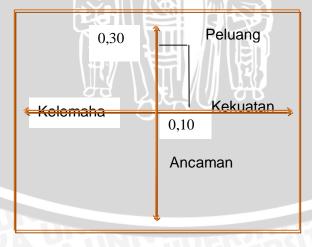
Variabel kekuatan lebih besar dibandingkan variabel yang lain dikarenakan variabel kekuatan lebih unggul dibandingkan variabel kelemahan, sehingga lebih banyak peluang daripada ancaman.

Hasil perhitungan dari faktor eksternal dan internal ini digunakan untuk menentukan titik koordinat strategi pengelolaan kawasan wisata bahari pantai pasir putihdi Kabupaten Trenggalek menggunakan analisa matrik grand strategi. Dalam hal ini sebagai sumbu horizontal (X) adalah faktor internal. Nilai dari koordinat X = (1,50-1,40) = 0,10. Sedangkan

sebagai sumbu vertikal (Y) adalah faktor eksternal. Nilai dari koordinat Y = (1,55–1,25) =0,30

Hasil yang diperoleh dari matrik grand strategi adalah pengelolaan kawasanwisata bahari Pantai Pasir Putih di Kabupaten Trenggalek berada pada posisi kuadran 1, ini merupakan situasi yang mempunyai peluang sangat besar untuk dikembangkan menurut kekuatan yang dimiliki, sehingga strategi yang dipakai adalah dengan meminimalkan masalah-masalah internal yang ada untuk menghasilkan beberapa peluang yang besar, sehingga untuk menentukan strategi dari analisa Matrik Grand Strategi ini mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (Growth Oriented Strategy) menggunakan strategi Strength Oppurtunities (SO) dan diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara memanfaatkan kekuatan

pemanfaatan peluang yang ada dengan cara memanfaatkan kekuatan yang dimiliki kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih.Seperti pada gambardibawah ini :



Gambar 7. Posisi strategis pengelolaan wisata Pantai Pasir Putih.

5.9 Hubungan faktor internal dan eksternal terhadap kepuasan wisatawan.

Dalam hal ini wisatawan memiliki peran yang penting terhadap penilaian kondisi wisata bahari, mulai dari sumber daya alam, fasilitas, restribusi, sampai kebersihan yang ada di kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih. Sudah dijelaskan di atas bahwa ada beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang nantinya dapat berhubungan langsung dengan tingkat kepuasan wisatawan. Selain itu perilaku nelayan ataupun masyarakat pesisir dan pengunjung juga harus diperhatikan, karena apabila faktor-faktor negatif berasal dari mereka, maka tugas pengelola akan semakin berat sehingga dibutuhkan kerja sama dengan semua pihak yang terlibat. Masyarakat juga mempunyai hak untuk ikut berpartisipasi dalam hal menjaga dan melindungi sumber daya alam yang ada.Dengan adanya kesadaran dari semua pihak yang terlibat, maka pengelola dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Dibawah ini gambar hubungan faktor internal dan eksternal dengan kepuasan wisatawan.

Faktor Internal

- 1. Kekuatan:
- Sumber daya Alam yang indah dan alami
- 2. Kelemahan:
- APBD kurang maksimal atau bertahap.
- Lahan parkir kurang luas.
- Kesadaran pengunjung kurang.

Faktor Eksternal

- 1. Peluang:
- Jumlah wisatawan setiap tahun meningkat.
- Keinginan masyarakat yang tinggi dalam berwisata
- 2. Ancaman:
- Adanya pencurian pasir.
- Adanya Perusakan terumbu karang

Hubungan:

- Ketika fasilitas dan keamanan serta keindahan sumberdaya alam tetap terpenuhi dan terjaga yang akan dapat dirasakan langsung oleh wisatawan, maka kepuasan wisatawan akan meningkat.
- Pengelola akan semakin mudah dalam pengembangan atau mengembangkan wisata bahari pantai pasir putih karena wisatawan merasa puas dalam kunjungannya.

Pengaruhnya:

- -Apabila fasilitas untuk pengunjung belum terpenuhi, maka wisatawan juga belum merasakan kepuasan.
- -Rasa aman, kenyamanan dan kebersihan juga harus diperhatikan, karena akan menjadi faktor kepuasan wisatawan.

Solusi:

- -Fasilitas wisatawan dan infrastruktur segera diperhatikan.
- -Kawasan wisata bahari harus aman bersih dan nyaman.
- -Kerja sama masyarakat dan pengelola harus ditingkatkan.

Gambar.8. Hubungan faktor internal dan eksternal dengan kepuasan wisatawan.

Dengan ini dapat dilihat, bahwa faktor internal dan faktor eksternal mempunyai hubungan yang penting terhadap kepuasan wisatawan, hal ini bisa dilihat apabila terdapat banyak fasilitas yang kurang, seperti lahan parkir yang kurang luas dan belum adanya penitipan barang, itu akan

menjadi kekurangan yang harus segera dilengkapi oleh pengelola yang tentunya bekerja sama dengan masyarakat.

Sedangkan pengaruh dari faktor internal dan eksternal terhadap kepuasan wisatawan juga begitu penting untuk dibahas, agar dapat diketahui kekurangan-kekurangan yang nantinya bisa dibenahi oleh pengelola. Fasilitas untuk pengunjung memang mempunyai peran penting terhadap kepuasan pengunjung. Kawasan wisata bahari pantai pasir putih ini memang sudah mempunyai fasilitas yang cukup mulai dari kamar mandi, mushola, rumah makan, bahkan tempat souvenir juga sudah tersedia, tetapi yang masih banyak dikeluhkan oleh wisatawan adalah kurang luasnya lahan parkir dan belum adanya tempat penitipan barang. Untuk itu diperlukan sebuah solusi alternatif dari pengelola untuk menyediakan tempat penitipan barang agar pengunjung merasa nyaman saat berwisata.

Selain itu menurut pengamatan peneliti bahwa akses jalan raya menuju kawasan wisata bahari masih banyak yang rusak, kalau hujan jalannya begitu licin sehingga pengguna jalan harus berhati-hati. Jalan yang rusak juga banyak dikeluhkan oleh masyarakat maupun pengunjung yang datang. Pemerintah daerah juga harus segera bertindak agar akses berupa jalan raya bisa segera diperbaiki. Dengan adanya perbaikan jalan raya juga diharapkan pengunjung akan banyak yang berkunjung ke wisata bahari Pantai Pasir Putih Trenggalek.

6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

- a. Pantai Pasir Putih ini memiliki potensi alam yang luar biasa, sehingga dapat dijadikan pendapatan besar untuk daerah. Dengan kondisi yang masih alami Pantai Pasir Putih ini menjadi salah satu tujuan favorit wisatawan dari dalam daerah maupun luar daerah. Dengan adanya potensi wisata, masyarakat yang berprofesi nelayan bisa mengakses jasa wisata berupa penyewaan perahu wisata pada waktu musim liburan. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah alternatif pekerjaan ketika nelayan dalam musim paceklik. Perilaku nelayan sangat positif untuk membantu mengelola dan menjaga kawasan wisata Pantai Pasir Putih. Pengelola harus jeli melihat kondisi, agar tidak hanya fokus terhadap pengembangan wisata saja, melainkan juga melihat kondisi perekonomian masyarakat setempat, terutama masyarakat nelayan. Sehingga selain mengembangkan wisata bahari, Pemerintah Daerah juga bisa mengangkat perekonomian masyarakat setempat dengan cara mengakses jasa wisata. Akan tetapi sangat diperlukan suatu pengelolaan yang tepat, agar dua hal tersebut dapat terlaksana dengan baik.
- b. Dalam sistem pengelolaan yang diterapkan di Pantai Pasir Putih ini dikelola 70 % oleh Pemerintah Daerah serta 30 % nya adalah

Perhutani, sehingga kedua lembaga ini mempunyai peranan yang penting terhadap kemajuan wisata bahari Pantai Pasir Putih. Oleh karena itu dalam proses pengembangan wisata Pantai Pasir Putih ini diperlukan pengkajian terhadap sebuah strategi yang nantinya akan digunakan untuk mengelola wisata dengan lebih baik. Peran masyarakat sekitar juga harus diperhatikan oleh Pemerintah terkait strategi yang akan digunakan untuk mengembangkan wisata bahari ini, karena tanpa peran masyarakat tidak akan tercapai secara maksimal.

c. Dalam analisa SWOT yang telah dilakukan ternyata posisi kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih ini terdapat pada kuadran 1, dalam artian kawasan Pantai Pasir Putih ini memiliki peluang yang cukup besar dalam proses pengembangan karena mempunyai beberapa kekuatan yang harus tetap dipertahankan. Untuk itu diperlukan strategi yang mampu meningkatkan daya saing wisata bahari Pantai Pasir Putih. Dengan kondisi seperti ini maka, Pemerintah Daerah mempunyai tugas untuk mempertahankan serta mengembangkan lagi peluang-peluang yang dimiliki oleh Pantai Pasir Putih ini, dan tentunya bersama-sama dengan masyarakat.

6.2 Saran

a. Pemerintah Daerah harus lebih serius dalam mempromosikan kawasan wisata bahari Pantai Pasir Putih, agar dapat dikenal hingga nasional maupun internasional. Selain itu pembangunan

- fisik Pantai Pasir Putih juga diperlukan dalam menunjang pengembangan wisata bahari Pantai Pasir Putih.
- b. Meningkatkan hubungan masyarakat dan pemerintah agar selalu bekerja sama dalam menjaga, merawat, serta melindungi wisata bahari Pantai Pasir Putih secara berkelanjutan.
- c. Dengan menggunakan analisa SWOT bahwasannya potensi yang dimiliki oleh Pantai Pasir Putih Trenggalek begitu besar sehingga diperlukan sebuah strategi untuk mempertahankan kekuatan yang ada serta memaksimalkan peluang yang terdapat pada wisata bahari Pantai Pasir Putih. Strategi yang tepat sangat diperlukan agar proses pengembangan dapat berhasil yaitu berupa strategi yang tidak hanya tertuju pada pengembangan kawasan wisata saja akan tetapi juga memperhatikan perekonomian masyarakat sekitar kawasan wisata, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antar masyarakat dan pengelola. Saran dari masyarakat juga perlu diperhatikan dalam proses pengembangan wisata Pantai Pasir Putih. Dengan berada pada kuadran I, wisata bahari Pantai Pasir Putih sangat disayangkan bila tidak terus dikembangkan secara intensif.

DAFTAR PUSTAKA

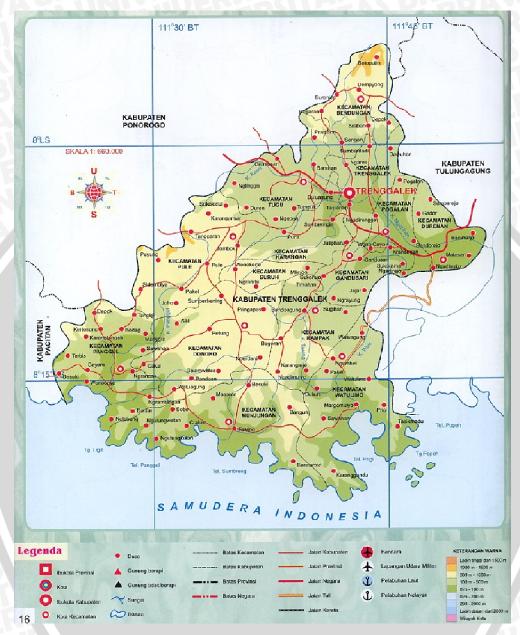
- Arikunto, S. 1992. Prosedur Penelitian. Yogyakarta. Rineka Cipta.
- Aminah dan Utami. 2006. **Perilaku Nelayan Dalam Pengelolaan Wisata Bahari Di Kawasan Pantai Lovina, Buleleng, Bali**. Jurnal Penyuluhan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Azwar, S. 1995. **Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya.** Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Dahuri, R., Rais, J., Ginting, S.P., dan Sitepu, M.J. 2001. **Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu**. Jakarta: PT.
 Pradnya Paramita.
- Kartini, k. 1990. Pengantar Metodologi Riset Sosial. Mandar maju. Bandung.
- Khairiah, J. 2009. **Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kebudayaan Dan Bahasa**. *Skripsi*. Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Khoiriyah, A. 2005. Alternatif Permodalan Dalam Upaya Pemberdayaan Dan Penanggulangan Kemiskinan Nelayan Tradisional (Studi tentang Kondisi Permodalan Nelayan Tradisional di Desa Weru, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur). Skripsi. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya. Malang. Tidak Dipublikasikan.
- Mantra, ida bagoes. 2004. **Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, 1999. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakara: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J., 2004. **Metodologi Penelitian Kualitatif**. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M., 2003. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Padmowihardjo, S. 1999. **Psikologi Belajar Mengajar**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pollnac, R. B. 1988. "Karakteristik Sosial dan Budaya dalam Pembangunan Perikanan Berskala Kecil." Dalam M. Cernea, Mengutamakan Manusia dalam Perubahan: Variabel-variabel Sosiologi dalam Pembangunan Pedesaan. Jakarta. Ul Press.
- Pratiwi, W. 2006. **Pelatihan Dan Perencanaan Kelautan Dan Pesisir.** Bandung. Jurnal ITB
- Sugiyono. 2007. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.

Vredenbergt, Jacob. 1978. **Metode Teknik Penelitian Masyarakat**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Wirandi, W. 2008. **Respon Masyarakat Nelayan Terhadap Pengembangan Wisata Bahari Di Pantai Terosan Pulau Bawean Kabupaten Gresik Jawa Timur.** *Skripsi*. Fakultas Perikanan Universitas Brawijaya.
Malang. Tidak Dipublikasikan.



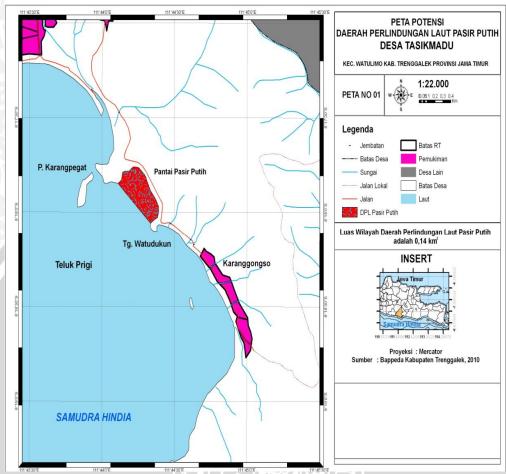
Lampiran 1



Peta Kabupaten Trenggalek

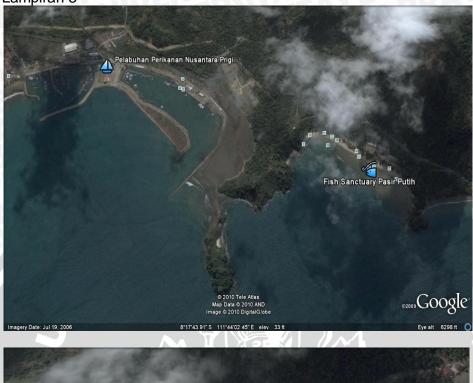
BRAWIĴAYA

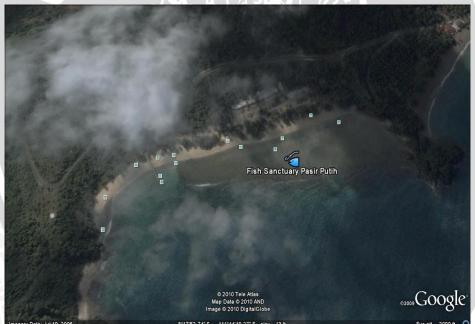
Lampiran 2



Peta Daerah Pasir Putih

Lampiran 3





8'17'52.74'\$ 111'44'19.27'E elev 13 ft
Foto Udara Pantai Pasir Putih

Lampiran 4.







